

**PRAKTEK BIMBINGAN KELUARGA DI TINJAU DARI HADIS NABAWI
DAN PENERAPANNYA DALAM BIMBINGAN ISLAMI**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**MUHAMMAD NOR SHAFIQ BIN KHAIRUDDIN
NIM. 170402134
Prodi Bimbingan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2020 M / 1441 H**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

Oleh

**MUHAMMAD NOR SHAFIQ BIN KHAIRUDDIN
NIM. 170402134**

Disetujui Oleh

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Pembimbing I,



**Drs. Umar Latif, MA
NIP. 195811201992031001**

Pembimbing II,



**Dr. Abizal M. Yati, Lc., MA
NIDN. 2020018203**

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

Diajukan Oleh:

**MUHAMMAD NOR SHAFIQ BIN KHAIRUDDIN
NIM. 170402134**

Pada Hari/Tanggal

**Rabu, 24 Agustus 2020 M
5 Muharram 1442 H**

**Di
Darussalam-Banda Aceh,
Panitia Sidang Munaqasyah**

Ketua,

**Drs. Umar Latif, M.A
NIP. 195811201992031001**

Anggota I

**Jarnawi, M. Pd
NIP.197501212006041003**

Sekretaris,

**Dr. Abizal M. Yati, Lc., MA
NIDN. 2020018203**

Anggota II

**M. Yusuf, MY. MA
NIDN. 2106048401**

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry**



**Dr. Fakhri, S.Sos., MA
NIP.196411291998031001**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Muhammad Nor Shafiq Bin Khairuddin

NIM : 170402134

Jenjang : Stara Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini berjudul “Praktek Bimbingan Keluarga di Tinjau dari Hadis Nabawi dan Penerapannya dalam Bimbingan Islami” tidak terdapat karya yang pernah di ajukan untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi, dan sejauh pandangan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 21 Agustus 2020

Yang menyatakan,



Muhammad Nor Shafiq Bin Khairuddin
NIM. 160402039

ABSTRAK

Praktek bimbingan keluarga proses bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli terhadap suatu kelompok kecil yaitu keluarga dengan membuat pelaksanaan atau perbuatan untuk mendapatkan kebaikan yang menuju ke jalan yang benar serta kebutuhan yang patut dimiliki oleh sebuah keluarga. Dengan demikian, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Pratek Bimbingan Keluarga pada masa Nabi Muhammad di tinjau dari beberapa Hadis Nabawi dan bagaimana penerapan praktek bimbingan keluarga pada masa Nabi Muhammad dalam bimbingan Islami. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pratek bimbingan keluarga pada masa Nabi Muhammad di tinjau dari beberapa Hadis Nabawi dan untuk mengetahui penerapan bimbingan keluarga pada masa Nabi Muhammad dalam bimbingan Islami. Untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini adalah *library research* (kajian pustaka) yaitu data yang dikumpulkan dari pustaka dengan mengutip, memilah dan menyusun. Teknik yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) terhadap literatur yang berkaitan yang artinya peneliti melakukan analisis terhadap hadits yang berkaitan tentang praktek bimbingan keluarga. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap apa yang diterangkan melalui kisah, sirah ataupun nasihat tentang bimbingan di dalam keluarga hendaklah diamalkan dan dilakukan oleh kita sebagai ummat yang beragama Islam jika menginginkan sebuah keluarga yang bahagia. Di dalam sebuah keluarga ia tidak terarah kepada seorang ayah sahaja yang bermain peran dan tanggungjawab, tetapi juga kepada seorang ibu dan anak-anak. Penerapan bimbingan keluarga yang harus diterapkan oleh setiap ahli di dalam keluarga hendaklah berdasarkan kesesuaian atau tanggungjawab yang betul berdasarkan apa yang Islam ajar dan ingin mendapatkan keluarga yang bahagia sakinah mawadah dan warahmah harus menjadikan nasihat, kisah atau sirah pada zaman nabi sebagai contoh dan untuk dijadikan sebagai panduan di dalam sehari-hari kehidupan berkeluarga.

Kata Kunci: *Praktek Bimbingan Keluarga, Hadis, penerapannya dalam Islam*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah s.w.t yang telah memberikan rahmat, taufik dan karunianya. Selawat serta Salam ke atas junjungan besar Nabi Muhammad Sallallahu 'alaihi wassalam yang telah membawa kita dari alam kejahilan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Selawat dan Salam juga buat para ahli keluarga serta sahabat-sahabat Baginda yang telah wafat.

Dengan izin Allah s.w.t yang telah memberikan kesempatan untuk penulis menyelesaikan sebuah skripsi berjudul **“Praktek Bimbingan Keluarga Di Tinjau Dari Hadis Nabawi Dan Penerapannya Dalam Bimbingan Islami”** Karya yang sangat sederhana dalam rangka melengkapi persyaratan menyelesaikan Sarjana stara S-1 dalam bidang Bimbingan Konseling Islam di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh.

Dalam menyiapkan karya ilmiah ini penulis mengalami pelbagai hambatan dan rintangan, namun segalanya dapat ditempuhi dengan berkat kesabaran dan bantuan serta sokongan pelbagai pihak. Maka di kesempatan ini penulis ingin mengucapkan jutaan terima kasih yang tidak terhingga kepada yang terhormat:

1. Ucapan terima kasih dan kasih sayang serta rindu yang tidak terhingga kepada ayahanda Khairuddin Bin Joman dan Ibunda Suriani Binti Othman yang telah bersusah payah melahirkan, mengasuh, mendidik dan membesarkan diri ini berdasarkan al-Qur'an dan sunnah sehingga bisa berdikari membawa diri menuntut ilmu di perantauan. Tanpa berkat dan doa dari ayahanda dan ibunda diriku bukan siapa-siapa dan mungkin tidak bisa pergi sejauh ini. Terima kasih juga buat saudara-saudara kandungku yang memberikan semangat dan doa yang tidak putus
2. Ribuan terima kasih saya ucapkan kepada Drs. Umar Latif, M.A selaku Dosen pembimbing I dan kepada Dr. Abizal M. Yati Lc, MA selaku Dosen pembimbing II yang telah berkenan membimbing dengan penuh keikhlasan dan kebijaksanaan serta meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk

memberikan pengarahan-pengarahan sehingga skripsi ini selesai. Saya mendoakan semoga Allah membalas kebaikan dan mempermudah urusan kedua-dua dosen pembimbing saya.

3. Seluruh Dosen-Dosen di Prodi Bimbingan Konseling Islam yang telah membantu secara langsung atau tidak langsung dalam kelancaran penulisan skripsi ini.
4. Seluruh staf, karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
5. Sahabatku Yasir, Suhaimi, Hanif, Hanis Athirah, Nur Liyana, Adilah dan teman-teman lain yang senantiasa ada bersama-sama berkongsi suka duka memberikan dokongan dan sokongan tanpa henti sehingga hasil karya ilmiah ini dapat dihasilkan. Semoga juga urusan kita akan datang dipermudahkan dan diberikan jalan keluar yang terbaik untuk kebaikan bersama dunia akhirat. Aamin Allahuma Amin.
6. Tidak ketinggalan teman-teman perjuangan di UIN Ar-Raniry khususnya teman di jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
7. Dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu

Akhir kata, segalanya kita kembali kepada Allah S.W.T yang telah mengizinkan ia terjadi. Tanpa bantuan dari Allah s.wt dan keikhlasan serta redha dalam melakukan sesuatu perkara maka segalanya tidak akan pernah terjadi tanpa izin dan kehendaknya. Kekurangan sepanjang penulisan skripsi ini penulis memohon maaf karena diri ini masih belajar dan tidak terlepas dari melakukan kesalahan.. Semoga karya ini bermanfaat bagi penulis, calon konselor, mahasiswa dan masyarakat khususnya. Semoga Allah menjadikan penulisan skripsi ini sebagai satu amal yang baik di sisi-Nya

Wallahua ‘lam

Banda Aceh, 11 Agustus 2020
Penulis

DAFTAR ISI

PENGESAHAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN SIDANG	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Operasional.....	7
F. Kajian Terdahulu.....	10
BAB II KAJIAN TEORITIS	
A. Bimbingan Keluarga.....	13
1. Pengertian Bimbingan Keluarga.....	13
2. Tujuan Bimbingan Keluarga.....	18
3. Metode Bimbingan Keluarga.....	17
B. Bimbingan Islami.....	20
1. Pengertian Bimbingan Islami.....	20
2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Islami.....	22
3. Asas-Asas Bimbingan Islami.....	26
4. Metode Bimbingan Islami.....	31
C. Hadis Nabawi.....	38
1. Pengertian Hadis.....	38
2. Pokok Pembahasan Hadis.....	40
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	44
B. Sumber Data Penelitian.....	44
C. Teknik Pengumpulan Data.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Praktek Bimbingan Keluarga di tinjau dari beberapa Hadis Nabawi.....	48
B. Penerapan Bimbingan Keluarga dalam Bimbingan Islami.....	55
C. Pembahasan.....	59
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran.....	68

DAFTAR PUSTAKA.....	70
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	73
LAMPIRAN	



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis adalah wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad selepas turunnya Al-quran Pada zaman Rasulullah, beliau bukan hanya penerima wahyu sebagai suatu kebiasaan pada ketika itu, tetapi beliau juga adalah seorang pemimpin rumah tangga yang sangat diteladani oleh ummatnya pada masa itu. Seperti mana di dalam firman Allah Taala:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَآلَ يَوْمِئَاتٍ أَلَّا يَحْرَبُوا
وَدَكَرَ اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Surah al-ahzab: ayat 21)

Di dalam Tafsir Al-Mishbah ada menerangkan lagi bahwa ayat di atas mengarah kepada orang-orang yang beriman, memuji sikap mereka yang meneladani Nabi saw. Ayat di atas menyatakan sesungguhnya telah ada bagi kamu pada diri Rasulullah yakni Nabi Muhammad suri teladan yang baik bagi kamu yakni orang yang senantiasa mengharap rahmat kasih sayang Allah dan kebahagiaan hari kiamat serta teladan bagi mereka yang berzikir mengingat kepada Allah dan menyebut-nyebut nama-Nya dengan banyak baik dalam suasana susah manapun.¹ Menerusi dari tafsir ini dapat diperhatikan bahwa sebuah keluarga yang ingin

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) volume 11, hal.242

mendapatkan kebahagiaan dan keharmonisan haruslah mengikut atau meneladani cara kehidupan Rasulullah ketika bersama keluarganya. Kita boleh melihat bahwa menurut istilah ahli, hadis adalah: apa yang disandarkan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, baik berupa ucapan, perbuatan, penetapan, sifat, atau sirah beliau, baik sebelum kenabian atau sesudahnya.² Di dalam hadis ada terkaitnya permasalahan ibadah, muamalah, dan, aqidah yang memerlukan solusi untuk diselesaikannya, tidak lupa juga kepada permasalahan di dalam rumah tangga ataupun keluarga. Oleh itu, dapat diketahui bahwa selain daripada Al-Quran, Hadis juga merupakan sumber yang boleh dijadikan sebagai rujukan, ini karena di dalamnya terdapat sirah atau kisah yang boleh dijadikan sebagai pelajaran atau pedoman khususnya pada permasalahan keluarga. Di antara hadis yang terkaitnya dengan permasalahan keluarga adalah:

عن عائشة قالت: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ذَكَرَ خَدِيجَةَ أَتَى عَلَيْهَا فَأَحْسَنَ الثَّنَاءِ قَالَتْ فَعَزَّتْ يَوْمًا فَقُلْتُ مَا أَكْثَرَ مَا تَذْكُرُهَا حَمْرَاءَ الشَّدَقِ قَدْ أَبْدَلَكَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهَا خَيْرًا مِنْهَا قَالَ مَا أَبْدَلَنِي اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ خَيْرًا مِنْهَا قَدْ آمَنْتُ بِي إِذْ كَفَرَ بِي النَّاسُ وَصَدَّقْتَنِي إِذْ كَذَّبَنِي النَّاسُ وَوَأَسْتَنِي بِمَا لَهَا إِذْ حَرَمَنِي النَّاسُ وَرَزَقَنِي اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ وَلَدَهَا إِذْ حَرَمَنِي أَوْلَادَ النَّسَاءِ

Artinya dari Aisyah telah berkata “Ketika Rasulullah menyebut-nyebut kebaikan Khadijah, timbullah kecemburuan di hati Aisyah. Aisyah menceritakan, “Apabila Nabi *Shallallahu’Alaihi wa Sallam* mengingat Khadijah, beliau selalu memujinya dengan pujian yang bagus. Maka pada suatu hari saya merasa cemburu hingga saya berkata kepada beliau; ‘Alangkah sering engkau mengingat wanita yang ujung bibirnya telah memerah, padahal Allah telah menggantikan untuk engkau yang lebih baik darinya. Serta merta Rasulullah bersabda: “*Allah Azza wa Jalla* tidak pernah mengganti untukku yang lebih baik darinya, dia adalah wanita yang beriman kepadaku di saat manusia kafir kepadaku, dan ia membenarkanku di saat manusia mendustakan diriku, dan ia juga menopangku

² Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hal 22.

dengan hartanya di saat manusia menutup diri mereka dariku, dan *Allah Azza wa Jalla* telah mengaruniakan anak kepadaku dengannya ketika Allah tidak mengaruniakan anak kepadaku dengan istri-istri yang lain.” (HR. Ahmad)

Untuk menjadikan bimbingan keluarga itu terjaga terbina dengan hidup bahagia, Perlu digarisbawahi bahwa sebuah negara yang penuh berkah tidak akan terwujud apabila tidak ditopang oleh pilar-pilar rumah tangga yang berkah,³ di antara pilar-pilar yang perlu dipersiapkan adalah, mempersiapkan diri, mencari pasangan, merancang, dan pernikahan. Selain itu, diperlukan persiapan ilmu dan pengetahuan yang cukup. Hal ini harus dimiliki oleh setiap individu masing-masing tahu apa hak dan kewajiban serta posisinya jika sudah berkeluarga.

Ingin menjadikan sebuah keluarga itu bahagia, perlu dilihat apa itu keluarga, keluarga merupakan unit terkecil masyarakat yang anggotanya dari laki-laki yang berstatus sebagai suami dan seorang perempuan yang berstatus sebagai isteri. Keluarga pokok tersebut menjadi inti (*nuclear family*) jika ditambah dengan adanya anak-anak. Kadang-kadang terdapat keluarga besar, yang anggotanya bukan cuma ayah, ibu dan anak-anak, tetapi juga bersama anggota keluarga lain, semisal kakek nenek dan sanak keluarga lainnya.⁴

Selain itu, keluarga bukan saja sebagai sepasang pengantin, atau sekumpulan orang yang hidup bersama pada suatu tempat tinggal tertentu, melainkan lebih luas dari itu, yaitu sebagai suatu “*support system*”, sistem

³ Abdul Choliq, *Manajemen Bimbingan Keluarga Bahagia Menurut Agama Samawi: Islam Dan Kristen Saksi-Saksi Yehuwa*, (Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang: 2015), hal.80

⁴ H. Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal.56

kehidupan yang para anggotanya saling mendukung dan saling menunjang untuk mencapai kebahagiaan bersama.⁵ Di karena itu, pasangan yang ingin membentuk keluarga yang bahagia dan harmonis haruslah membantu, menyokong, dan menolong diantara satu yang lain.

Di dalam buku Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami mengenai pembinaan keluarga Islami ada menyebutkan bahwa pembentukan keluarga (rumah tangga) dengan melalui akad (perjanjian) nikah itu adalah untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁶ Oleh karena itu, sebuah keluarga yang ingin mencapai kebahagiaan dunia dan di akhirat haruslah menjadikan Rasulullah sebagai ikutan untuk dicontohi pada masa kini.

Terbina keluarga itu, di samping sebagai sarana pemenuhan kebutuhan biologis seksual, juga untuk memenuhi berbagai kebutuhan rohaniah (kebutuhan akan rasa aman, kasih sayang), dan secara kodrat diperlukan untuk menjaga kelestarian umat manusia.⁷ Sebagai ummat kepada Nabi Muhammad, kita perlu menjadikan sikap atau akhlak Rasulullah terhadap keluarganya sebagai satu ikutan untuk mendapatkan rasa aman dan mendapat kasih sayang yang sebaiknya di dalam sebuah keluarga.

Di era kini ada beberapa anggota keluarga tidak menjalankan fungsi masing-masing di dalam sebuah keluarga seperti ibu dan ayah tidak memberikan

⁵ Kustiah kurnati & Alimuddin Mahmud, *Konseling Perkawinan dan Keluarga*, (Makasar: Badan Penerbitan UNM, 2016), hal.21

⁶ H. Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual*..... hal.63

⁷ H. Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual*..... hal.63

kasih sayang sepenuhnya kepada anak-anak. Secara tidak langsung, jika kebutuhan itu tercapai dan terlaksanakan maka keluarga yang terbina itu akan mendapat kebahagiaan yang diharapkan oleh setiap pasangan.

Keluarga tetap merupakan kesatuan sosial fundamental, tetapi keluarga masa kini masih berada dalam tahap transisi, antara keluarga yang berfungsi tradisional dan organisasi dan konsep keluarga yang modern tentang tanggungjawab dan hal-hal penting.⁸ Mengenai keluarga di masa kini ia merupakan peralihan daripada keluarga yang hidup secara tradisional kepada kehidupan yang lebih modern. Oleh karena itu, akan muncul permasalahan terhadap keluarga dan mungkin permasalahan-permasalahan terbaru juga akan wujud.

Untuk menjadikan sebuah keluarga itu mencapai kebahagiaan khususnya tentang Bimbingan Keluarga yang terkaitnya dengan Hadis Nabawi, harusnya diterapkan dengan Bimbingan Islami sebagai suatu pedoman yang dapat diikuti oleh setiap keluarga yang menginginkan kebahagiaan, sesuai dengan apa yang dibuat oleh Rasulullah terhadap keluarganya dengan menggunakan Islam sebagai suatu jalan utama.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berencana melakukan penelitian yang berjudul **“Praktek Bimbingan Keluarga di Tinjau Dari Hadis Nabawi dan Penerapannya dalam Bimbingan Islami”**.

⁸ Yulia Singgih D. Gunarsa, *Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2002), hal.19

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan huraian di atas, maka penulis menemukan beberapa pokok permasalahan yang akan di jawab dalam penelitian skripsi ini. Adapun pokok-pokok permasalahan yang dimunculkan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Praktek Bimbingan Keluarga pada masa Nabi Muhammad di tinjau dari beberapa Hadis Nabawi?
2. Bagaimana penerapan Praktek Bimbingan Keluarga pada masa Nabi Muhammad dalam Bimbingan Islami?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Pratek Bimbingan Keluarga pada masa Nabi Muhammad di tinjau dari beberapa Hadis Nabawi.
2. Untuk mengetahui penerapan Bimbingan Keluarga pada masa Nabi Muhammad dalam Bimbingan Islami

D. Manfaat Penelitian

Setelah mengetahui bahwa terdapatnya permasalahan keluarga di dalam beberapa Hadis dan bagaimana cara menanganinya sehingga dapat memudahkan para calon konselor untuk lebih diberi pemahaman mendalam terhadap penerapannya di dalam Bimbingan Islami. Berdasarkan uraian diatas adapun manfaat dari penilitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman, wawasan serta bahan rujukan bagi konselor yang ahli dalam bidang Hadis di dalam bimbingan keluarga.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan dan khazanah ilmu pengetahuan bagi mahasiswa yang ingin melanjutkan penelitian dan sangat bermanfaat bagi fakultas dan jurusan.

1. Manfaat praktis

- a. Bagi para konselor yang ingin melakukan pratek bimbingan keluarga dengan menggunakan beberapa kasus di dalam Hadis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan tentang bagaimana Pratek Bimbingan Keluarga di Tinjau Dari Hadis Nabi Muhamad dan Penerapannya di dalam Bimbingan Islami.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dan untuk memudahkan para pembaca dalam menelaah dan melakukan penafsiran terhadap istilah yang terdapat dalam penelitian ini, maka penulis terlebih dahulu dianggap perlu untuk dijelaskan beberapa istilah. Adapun beberapa istilah tersebut yaitu:

1. Praktek Bimbingan Keluarga

Kamus Umum Bahasa Indonesia telah menyatakan bahwa praktek adalah Cara melakukan apa yang disebut dalam teori, pelaksanaan, perbuatan melakukan teori.⁹

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “guidance”. Kata “guidance” adalah kata dalam bentuk mashdar (kata benda) yang berasal dari kata kerja “to guide” artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Sesuai dengan kata istilahnya, maka secara umum dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan.¹⁰

Di dalam buku lain ada menyatakan bahwa Bimbingan adalah proses bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan; berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Pengertian keluarga sebagai keluarga yang diharapkan secara sosial antropologis adalah lembaga atau institusi sosial yang mampu menumbuhkan pemenuhan tuntutan kebutuhan hidup manusia secara fisik, sosial, mental, dan moral, sehingga diantara anggota keluarga lahir keterikatan rasa dan sikap

⁹ W.J.S Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) hal 909.

¹⁰Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal.3

dalam ikatan sosial psikologis di dalam tatanan norma sistem nilai sebagai manusia yang bertanggungjawab dan dapat dipertanggungjawab secara hukum apapun.¹¹

Secara kesimpulan yang menyeluruh daripada ketiga pengertian praktek, bimbingan, dan keluarga ialah proses bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli terhadap suatu kelompok kecil yaitu keluarga dengan membuat pelaksanaan atau perbuatan untuk mendapatkan kebaikan yang menuju ke jalan yang benar serta kebutuhan yang patut dimiliki oleh sebuah keluarga.

2. Hadis Nabawi

Menurut Ibnu Manzhur di dalam buku *Ulumul Hadis*, kata ‘hadis’ berasal dari bahasa Arab, yaitu *al-hadits*, jamaknya *al-ahadits*, *al-haditsan*, dan *al-hudtsan*. Secara etimologis, kata ini memiliki banyak arti, di antaranya *al-jadid* (yang baru) lawan dari *al-qadim* (yang lama), dan *al-akhbar*, yang berarti kabar atau berita.¹² Sedangkan Hadis Nabawi pula bermaksud disandarkan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihiwa Sallam dan diceritakan oleh beliau.¹³

Selain itu, di dalam buku *Studi Ilmu – Ilmu Qur’an* ada menyebutkan bahwa Hadis (baru) dalam arti bahasa lawan *qadim* (lama). Dan yang dimaksudkan Hadis ialah setiap kata-kata yang diucapkan dan dinukil serta

¹¹Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu Aplikasi dan Pendidikan Bahagian 4 Pendidikan Lintas Bidang*, (Jakarta: PT Imperial Bhakti Utama, 2007), hal 85

¹² M. Agus solahudin, M.Ag & Agus Sulyadi, Lc., M.Ag, *Ulumul Hadis*, (Bandung:Pustaka Setia, 2008), hal13

¹³ Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar,2005), hal 26

disampaikan itu diperoleh melalui pendengarannya atau wahyu, baik dalam keadaan jaga ataupun dalam keadaan tidur.¹⁴

3. Bimbingan islami

Bimbingan Islami adalah suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis terhadap individu atau kelompok orang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin untuk dapat memahami dirinya dan mampu mencegah masalah yang dihadapi, sehingga pemahaman tersebut dapat menciptakan hidup yang harmonis dengan ketentuan petunjuk Allah dan RasulNya demi tercapainya dunia akhirat.¹⁵

F. Kajian Terdahulu

Setelah membuat penelusuran, peneliti masih belum menemukan judul seperti di atas, sehingga peneliti mencoba menelaah penelitian dengan judul “Pratek Bimbingan Keluarga di Tinjau Dari Hadis Nabi Nabawi dan Penerapannya di dalam Bimbingan Islami” Sementara itu, ada beberapa penelitian terdahulu yang hampir dan sealur dengan apa yang dikaji di dalam penelitian ini. Hal yang sama pernah dilakukan oleh:

Pertama Yulita Sari dengan judul “Pelaksanaan Bimbingan Konseling Keluarga Dalam Membantu Mengatasi Penceraian (Studi Kasus BP4 Di KUA Kecamatan Gedung Tataan Kabupaten Psawaran), Rumusan bagi masalah skripsi

¹⁴ Manna Khalil al-Qattan , Studi Ilmu-Ilmu Qur'an, (Bogor: Litera AntarNusa,2016), hal.22

¹⁵ Erhamwilda, Bimbingan dan Konseling Islam, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2019), hal.94

ini adalah bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling keluarga dalam membantu mengatasi perceraian di KUA kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran dan apakah faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan konseling keluarga dalam membantu mengatasi perceraian di KUA kecamatan Tataan Kabupaten Pesawaran.¹⁶ Pendekatan yang digunakan ialah melalui teknik-teknik di dalam konseling keluarga, antaranya ialah Interview Awal, Role Playing dan Interpretasi. Pembahasan judul ini lebih kepada pelaksanaan bimbingan dan konseling keluarga yang juga ada terkaitnya dengan Praktek bimbingan keluarga yang memerlukan solusi bagi menyelesaikan masalah yang timbul di dalam keluarga.

Kedua Nur Isrokhah dengan judul “Tinjauan Bimbingan dan Konseling Keluarga dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah (Analisa Buku Manajemen Keluarga Sakinah karya Muhammad Thalib)”. Rumusan masalah pada skripsi ini adalah bagaimana konsep manajemen keluarga sakinah menurut Muhammad Thalib dan Bagaimana konsep pesan Muhammad Thalib tentang keluarga sakinah ditinjau dari bimbingan dan konseling Keluarga Islam.¹⁷ Pada penelitian judul ini, peneliti lebih mengfokuskan bagaimana konsep atau bimbingan dan konseling keluarga menurut Muhammad Thalib berdasarkan karya tulisannya. Pembahasan

¹⁶ Yulita Sari: “*Pelaksanaan Bimbingan Konseling Keluarga dalam Membantu Mengatasi Perceraian (Studi Kasus BP4 Di KUA Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran)*” (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), hal.9

¹⁷ Nur Isrokhah: “*Tinjauan Bimbingan dan Konseling Keluarga dalam Mewujudkan Keluarga Skinah (Analisa Buku Manajemen Keluarga Sakinah karya Muhammad Thalib)*” (Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2012), hal.6

yang terkait dengan Praktek bimbingan keluarga adalah bagaimana ingin mendapatkan keluarga yang sakinah melalui pemikiran Muhammad Thalib.

Ketiga Raissul Muchtar dengan judul “Bimbingan Islami Terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi Pada Keluarga petani di Kecamatan Nibong Kabupaten Aceh Utara). Rumusan Masalah pada skripsi ini adalah bagaimana bentuk-bentuk Bimbingan Islami untuk menjaga keharmonisan keluarga yang diberikan oleh imam Gampong kepada keluarga petani di Kecamatan Nibong Kabupaten Aceh Utara dan bagaimana hasil yang dicapai dari program bimbingan Islami yang diberikan oleh imam gampong kepada keluarga petani di Kecamatan Nibong Kabupaten Aceh Utara untuk menjaga keharmonisan.¹⁸ Peneliti ingin mengetahui bentuk apa sahaja yang digunakan dalam Bimbingan Islami untuk keharmonisan keluarga itu yang disampaikan oleh Imam di Gampong Nibong tersebut.

¹⁸ Raissul Mutchar, Bimbingan Islami Terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi Pada Keluarga petani di Kecamatan Nibong Kabupaten Aceh Utara), (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-raniry,2016) hal.5

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Bimbingan Keluarga

1. Pengertian Bimbingan Keluarga

Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, agar individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar.¹

Bimbingan menurut Year Book Education sebagaimana di kutip oleh H. Sutirna menyatakan bahwa '*guidance is a process of helping individual through their oen effort to discover develop their potentialisties both of personal happiness and sosial usefulness*'. Definisi tersebut menjelaskan bahwa: "Bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara makasimum kepada sekolah, keluarga dan masyarakat".²

Keluarga adalah satuan terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ada tiga bentuk keluarga yaitu *Nuclear Family* (terdiri

¹ Drs. Dewa Ketut Sukardi, MBA, MM. & Desak P.E Nila Kusmawati, S.Si, M.Si, *Proses Bimbingan Dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal.1-2

² H.Sutirna, M.Pd, *Bimbingan Dan Konseling*, (Yogyakarta: Penerbit Andi,2013), hal.2-3

dari ayah, ibu, dan anak), *extended Family* (terdiri dari ayah, ibu, nenek, kakek, paman, atau bibi), dan *blended family* (keluarga inti ditambah dengan anak dari pernikahan suami atau istri sebelumnya).³

Menurut Sri Lestari Keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam satu jaringan. Pada umumnya tugas keluarga tidak pernah berubah dari masa ke masa yaitu menyelesaikan masalah bersama dan saling peduli dengan anggota keluarganya.⁴

Pendekatan Adler adalah unik dalam memberikan perhatian khusus terhadap hubungan-hubungan antara saudara kandung dan posisi seseorang di dalam keluarga. Pendekatan ini adalah untuk mempermudah perbaikan hubungan anak-anak dan meningkatkan hubungan di dalam keluarga. Mengajarkan anggota keluarga bagaimana menyesuaikan diri yang lebih baik terhadap anggota keluarga yang lainnya dan bagaimana hidup bersama dalam keluarga sosial yang sederajat.⁵ Oleh yang demikian, dapat diartikan bahwa bimbingan Keluarga merupakan upaya pemberian bantuan kepada individu sebagai pemimpin atau anggota keluarga agar mampu menciptakan keluarga yang utuh dan harmonis,

³ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* (Jakarta, Prenada Media Group: 2013), hal. 220-221

⁴ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta:Kencana,2012), hal.6

⁵ H. Sofyan S.Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2015),119

memberdayakan diri secara produktif, dapat menciptakan dan menyesuaikan diri dengan norma keluarga, serta berperan dan berpartisipasi aktif dalam mencapai kehidupan keluarga yang bahagia.⁶

2. Tujuan Bimbingan Keluarga

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَأَلْمَمَ وَالْمَوْعِظَةِ الْخَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُنْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan beralamlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Q.S. An-Nahl: 125)⁷

Dalam Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir telah diterangkan bahwa ayat ini Allah menyuruh Rasulullah agar mengajak makhluk kepada Allah dengan hikmah, yaitu dengan berbagai larangan dan perintah yang terdapat di dalam Al-Kitab dan As-Sunah, agar mereka waspada terhadap siksa Allah. Firman Allah, “Dan bantahlah mereka dengan cara baik,” berdialoglah dengan mereka dengan lembut, halus, dan sapaan yang sopan sebagaimana hal ini pun diperintahkan Allah kepada Musa dan Harun tatkala diutus menghadap Firaun.⁸

⁶ Ahmad Susanto, M.Pd, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep Teori dan Aplikasinya*, (Jakarta: Prenamedia Group,2018), hal.2

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, (Jakarta:Lentera Abadi, 2010),hal.417

⁸ Muhammad Nasib Ar-Rifai, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani,2015), Jilid 2, hal.766

Usaha dan aktivitas dari bimbingan dan konseling mempunyai arah untuk mencapai suatu nilai tertentu dan cita-cita yang hendak dicapai yang menjadi tujuannya. Secara umum dan luas, program bimbingan dilaksanakan dengan tujuan sebagai tersebut.

- a. Membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi
- b. Membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat.
- c. Membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu-individu yang lain
- d. Membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimilikinya.⁹

Secara lebih khusus, diuraikan Minalka (1971) sebagaimana di kutip oleh Drs Samsul Munir. Program bimbingan dilaksanakan dengan tujuan agar anak bimbing dapat melaksanakan hal-hal tersebut.

- a. Memperkembangkan pengertian dan pemahaman diri dalam kemajuan dirinya.
- b. Memperkembangkan pengetahuan tentang dunia kerja, kesempatan kerja, serta rasa tanggungjawab dalam memilih suatu kesempatan kerja tertentu.

⁹ Drs Samsul Munir Amin, M.A, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta:Amzah, 2015), hal.38-39

- c. Memperkembangkan kemampuan untuk memilih, mempertemukan pengetahuan tentang dirinya dengan informasi tentang kesempatan yang ada secara bertanggungjawab.
- d. Mewujudkan penghargaan terhadap kepentingan dan harga diri orang lain.

Di dalam buku *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling Islami* ada diterangkan tujuan yang utama di dalam bimbingan keluarga yaitu membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan kehidupan berumah tangganya, antara lain dengan:

- a. Membantu individu memahami hakikat kehidupan berkeluarga (berumah tangga) menurut Islam.
- b. Membantu individu memahami tujuan hidup berkeluarga menurut Islam.
- c. Membantu individu memahami cara-cara membina kehidupan berkeluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah menurut ajaran Islam.
- d. Membantu individu memahami melaksanakan pembinaan kehidupan berumah tangga sesuai dengan ajaran Islam.¹⁰

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan keluarga adalah membantu individu untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya agar mendapat kebahagiaan hidup pada diri

¹⁰ H. Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal.71

bersama inividu yang lain khususnya dalam kehidupan berkeluarga sakinah, mawaddah, warahmah menurut ajaran Islam.

3. Metode Bimbingan Keluarga

Metode dapat diartikan sebagai suatu yang digunakan untuk mengungkapkan cara yang paling cepat dan tepat dalam melakukan sesuatu. Metode bimbingan secara Umum antara lain: metode wawancara, bimbingan kelompok, metode yang dipusatkan pada klien, dan metode pencerahan.¹¹

- a. *Interview*, yaitu wawancara yang dilakukan oleh konselor dengan klien secara empat mata. Interview dimaksudkan untuk memperoleh data lengkap yang dibutuhkan dalam bimbingan.
- b. *Group Guidance* (Bimbingan Kelompok), yaitu tehnik yang bersifat sosial untuk membantu klien dalam mengenal diri sendiri dan mengenal orang lain dalam satu kelompok dengan menciptakan suasana kebersamaan dan gotong royong
- c. *Client Centred Method* atau *Nondirect method*, yaitu tehnik yang memandang klien sebagai makhluk yang aktif untuk memperbaiki diri sendiri. Dalam tehnik ini konselor bersabar mendengarkan dengan penuh perhatian segala apa yang disampaikan oleh klien dan lalu kemudian dapat memberikan nasehat sebagai solusi.
- d. *Eductive Method* (*Metode Pencerahan*), yaitu hampir sama dengan tehnik *client centered*, bedanya hanya terletak pada usaha mengorek sumber perasaan yang menjadi beban tekanan batin klien serta

¹¹ Drs Samsul Munir Amin, M.A, *Bimbingan Dan Konseling...*, hal.69

mengaktifkan kekuatan kejiwaan klien (potensi dinamis) melalui pengertian tentang realitas situasi yang dialami olehnya.¹²

Berdasarkan metode bimbingan yang sudah diperjelaskan diatas, maka yang terkaitnya dengan keluarga daripada metode-metode tersebut adalah:

- a. Setiap percakapan ketika sesi wawancara terhadap konseli sedang berlangsung, perlu diketahui bahwa konselor harus bertentang mata dengan konseli bagi memudahkan setiap perbualan atau perbincangan dapat diperoleh dengan baik tanpa ada yang terlepas oleh konselor. Khususnya kepada anggota keluarga, ini karena konselor bukana sahaja terarah satu anggota bahkan lebih, mungkin saja ayah dan ibu, anak dan ibu serts ayah dan anak.
- b. Yang kedua mengenai bimbingan kelompok, disini peranan konselor untuk mengawal dengan baik dalam sesi berkelompok terutama di dalam keluarga amat diharapkan, supaya selama sesi konseli tersebut berjalan dengan baik tanpa ada permasalahan Pada metode ini anggota keluarga didalam sesi berkelompok ini perlu akrab ketika perbincangan sedang berlaku dengan memahami setiap peranan masing-masing.
- c. Terkaitnya metode bimbingan *client centred* dengan keluarga adalah konselor perlu memandang klien daripada salah satu anggota keluarga sebagai insan yang boleh memperbaiki diri sendiri dengan

¹² Kamaluddin, *Dakwah Dan Bimbingan Konseling Di Masyarakat*, Vol. II, No. 02 Juli – Desember 2015, hal.11

memikirkan jalan penyelesaian melalui kelebihan yang klien itu ada di bantu oleh konselor sebagai pemberi solusi atau nasihat.

- d. Pada metode bimbingan pencerahan terkaitanya dengan keluarga adalah, konselor pada metode ini perlu memfokuskan perasaan klien yang menjadi beban kepadanya dengan coba mencari atau mengorek dari mana sumbernya serta coba mengembalikan kekuatan jiwa klien. Dengan ini konselor harus pandai dalam mengelolakan situasi klien dalam menghadapi masalah keluarga, ini karena mungkin saja ada perbedaan dari pada masalah selain masalah keluarga

B. Bimbingan Islami

1. Pengertian Bimbingan Islami

Prayitno mendefinisikan bimbingan adalah proses bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja, amupun dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan mamfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan; berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹³

Bimbingan bersifat penyembuhan atau pemecahan masalah, tetapi titik beratnya pada pencegahan, masalah yang dihadapi atau digarap bimbingan merupakan masalah yang ringan. Adapaun pengertian bimbigan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras

¹³ H. Prayitno, M.Sc. Ed, Drs. Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal 99

dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁴

Dengan demikian Bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan melalui bimbingan sebagaimana Bimbingan yang lainnya, tetapi menggunakan ajaran Islam sepenuhnya supaya tidak salah tujuannya dengan berlandaskan Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad.

Bimbingan Islami merupakan proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengarahkan, melainkan sekadar membantu individu. Individu dibantu dibimbing, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah.¹⁵

Menurut Samsul Munir bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Quran dan Hadis Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan Al-Quran dan Hadis.¹⁶

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh orang yang ahli agar dapat menyelesaikan masalah-masalah individu dalam kehidupan sehari-hari

¹⁴ Faqih Aunur Rahim, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, (Jogjakarta: UII Press, 2011), hal.4

¹⁵ *Ibid* hal.4

¹⁶ Drs Samsul Munir Amin, M.A, *Bimbingan Dan Konseling...*, hal. 23

berlandaskan Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad serta dapat membuatkan individu itu bahagia hidup di dunia dan di akhirat.

2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Islami

Secara garis besar, tujuan bimbingan Islami itu dapat dirumuskan sebagai “membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.”

Bimbingan sifatnya hanya merupakan bantuan, hal ini sudah diketahui dari pengertian atau definisinya. Individu yang dimaksudkan disini adalah orang yang dibimbing, baik orang perorangan atau maupun kelompok. “mewujudkan” diri sebagai manusia seutuhnya” berarti mewujudkan sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia untuk menjadi manusia yang selaras perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai makhluk Allah (makhluk religious), makhluk individu, makhluk sosial, dan sebagai makhluk yang berbudaya.¹⁷

Dengan demikian, secara singkat, tujuan bimbingan Islami itu dapatlah dirumuskan sebagai berikut:

a. Tujuan umum: **A R - R A N I R Y**

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

b. Tujuan khusus:

- 1) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah.
- 2) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.

¹⁷ *Ibid* hal.35

3) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.¹⁸

c. Tujuan lain dari bimbingan Islami adalah:

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental.
- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
- 3) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kestiakawanan, tolong-menolong dan rasa kasih sayang.
- 4) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- 5) Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggunglangi berbagai

¹⁸ *Ibid* hal.36

persoalan hidup, ia dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.¹⁹

Dari penjelasan di atas, dapat terangkan bahwa tujuan dari bimbingan Islami adalah untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, emosi dan spiritual serta menjadi individu yang bermanfaat untuk orang lain, lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar dan juga dapat membuat individu peribadi yang mandiri, terhindar dari masalah serta menyedarkan kewujudannya sebagai manusia yang beriman dan mengikut segala perintah Allah.

Dengan memperhatikan tujuan umum dan khusus bimbingan Islami tersebut dapat dirumuskan fungsi dari bimbingan Islami sebagai berikut:

- a. Fungsi *preventif*, yakni membawa individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- b. Fungsi *kuratif* atau *korektif*, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- c. Fungsi *preservatif*, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*).
- d. Fungsi *developmental* atau pengembangan; yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga

¹⁹ M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi & Konseling Islam: Penerapan Metode Sufistik*. (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), hal. 221

tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.²⁰

Fungsi bimbingan secara tradisional digolongkan kepada tiga fungsi, yakni:

- a. Remedial atau rehabilitatif, peranan remedial berfokus pada masalah; penyesuaian diri, menyembuhkan masalah psikologis yang dihadapi, mengembalikan kesehatan mental dan mengatasi gangguan emosional.
- b. Fungsi *educatif*/pengembangan, fungsi ini berfokus pada masalah; membantu meningkatkan ketrampilan-ketrampilan dalam kehidupan, mengidentifikasi dan memecahkan masalah-masalah hidup, membantu meningkatkan kemampuan menghadapi transisi dalam kehidupan.
- c. Fungsi *prefentif*/pencegahan, fungsi ini membantu individu agar dapat berupaya aktif untuk melakukan pencegahan sebelum mengalami masalah-masalah kejiwaan karena kurangnya perhatian.²¹

Dari uraian di atas fungsi dari bimbingan Islami yaitu mencegah terjadinya masalah individu, membuat individu jadi pribadi yang tidak baik kepada yang lebih baik, membantu individu agar berupaya aktif dalam melakukan pencegahan terhadap masalah-masalah yang dihadapi di dalam

²⁰Faqih Aunur Rahim, *Bimbingan Dan Konseling...*, hal.37

²¹ M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi & Konseling...*, hal.217

kehidupannya serta mengembangkan potensi yang ada pada individu agar siap menghadapi segala masalah yang akan ditemuinya.

3. Asas-Asas Bimbingan Islami

a. Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Bimbingan Islami tujuan akhirnya adalah membantu klien, yakni orang yang di bimbing, mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan oleh setiap Muslim. Kebahagiaan hidup duniawi, bagi seorang muslim, hanya merupakan kebahagiaan yang sifatnya sementara, kebahagiaan akhiratlah yang menjadi tujuan utama, sebab kebahagiaan akhirat merupakan kebahagiaan abadi, yang amat banyak. Oleh karena itulah maka Islam mengajarkan hidup dalam keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara kehidupan keduniaan dan keakhiratan.²²

b. Asas Sakinah, Mawaddah, dan Rahmah

Pernikahan dan pembentukan serta pembinaan keluarga Islami di maksudkan untuk mencapai keadaan keluarga atau rumah tangga yang “sakinah mawaddah wa rahmah,” keluarga yang tenteram, penuh kasih dan sayang. Dengan demikian bimbingan dan konseling pernikahan dan keluarga Islami berusaha membantu individu untuk menciptakan kehidupan pernikahan dan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah tersebut.²³

²² Faqih Aunur Rahim, *Bimbingan Dan Konseling...*, hal.22

²³ H. Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar...*, hal.73

c. Asas Sabar dan Tawakkal

Setiap orang menginginkan kebahagiaan dengan apa yang dilakukannya, termasuk dalam menjalankan pernikahan dan hidup berumah tangga oleh itu bimbingan Islami membantu individu pertamanya bersikap sabar dan tawakkal dalam menghadapi masalah-masalah pernikahan dan kehidupan rumah tangga, sebab dengan bersabar dan bertawakkal akan diperoleh kejernihan dan pikiran, tidak tergesa-gesa terburu nafsu mengambil keputusan, dan dengan demikian akan terambil keputusan akhir yang lebih baik.²⁴

d. Asas Fitrah

Bimbingan islami merupakan bantuan kepada klien untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya, sehingga segala gerak tingkah laku dan tindakannya sejalan dengan fitrahnya tersebut.²⁵

e. Asas “Lillahi Ta’la”

Bimbingan Islami diselenggarakan semata-mata karena Allah. Konsekuensi dari asas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih, sementara yang dibimbing pun menerima atau meminta bimbingan dan konseling dengan ikhlas dan rela, karena dan untuk pengabdian kepada Allah semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdikan pada-Nya.²⁶

²⁴ H. Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar...*, hal. 75

²⁵ Faqih Aunur Rahim, *Bimbingan Dan Konseling...*, hal. 23

²⁶ Faqih Aunur Rahim, *Bimbingan Dan Konseling...*, hal. 25

f. Asas Manfaat (maslahat)

Perjalanan pernikahan dan kehidupan berkeluarga itu tidaklah senantiasa mulus seperti yang diharapkan, kerap kali dijumpai batu sandungan dan kerikil-kerikil tajam yang menjadi perjalanan kehidupan berumah tangga itu berantakan. Islam banyak memberikan alternative pemecahan masalah terhadap berbagai problem pernikahan dan keluarga, misalnya dengan membuka pintu poligami dan perceraian. Dengan sabar dan tawakkal terlebih dahulu, diharapkan pintu pemecahan masalah pernikahan dan rumah tangga maupun yang diambil nantinya oleh seseorang, selalu berkiblatkan pada mencari manfaat maslahat yang sebesar-besarnya, baik bagi individu anggota keluarga, bagi keluarga secara keseluruhan, dan bagi masyarakat umum, termasuk bagi kehidupan manusia.²⁷

g. Asas Keseimbangan Rohaniah

Rohaniah manusia memiliki unsur daya kemampuan pikir, merasakan atau menghayati dan kehendak atau hawa nafsu, serta juga akal. Kemampuan ini merupakan sisi lain kemampuan fundamental potensial untuk: mengetahui atau mendengar, memperlihatkan dan menganalisis sama dengan melihat dengan bantuan atau dukungan pikiran, dan menghayati sama dengan hati atau akidah, dengan dukungan kalbu dan akal.

²⁷ H. Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar...*, hal.76

Bimbingan Islami menyadari kesadaran kodrat manusia tersebut, dan dengan berpihak pada firman-firman Tuhan serta Hadis Nabi, membantu klien yang dibimbing memperoleh keseimbangan diri dalam segi mental rohaniyah tersebut.²⁸

h. Asas Kemajuan Individu

Bimbingan Islami berlangsung pada citra manusia menurut Islam, memandang seseorang individu merupakan suatu maujud (eksistensi) tersendiri. Individu mempunyai hak, mempunyai perbedaan individu dari yang lainnya, dan mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari haknya dan kemampuan fundamental potensial rohaniyahnya.²⁹

i. Asas Sosialitas Manusia

Manusia merupakan makhluk sosial. Hal ini diakui dan diperhatikan dalam bimbingan dan konseling Islami. pergaulan, cinta kasih, rasa aman, penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, rasa memiliki dan dimiliki, semuanya merupakan aspek-aspek yang diperhatikan di dalam bimbingan Islami, karena merupakan ciri hakiki manusia. Dalam bimbingan Islami, sosialitas manusia diakui dengan memperhatikan hak individu (jadi bukan komunisme); hak individu juga diakui dalam batas tanggung jawab sosial.³⁰

²⁸ Faqih Aunur Rahim, *Bimbingan Dan Konseling...*, hal.26

²⁹ Faqih Aunur Rahim, *Bimbingan Dan Konseling...*, hal.28

³⁰ Faqih Aunur Rahim, *Bimbingan Dan Konseling...*, hal.29

j. Asas Kasih Sayang

Setiap manusia memerlukan cinta kasih dan rasa sayang dari orang lain. Rasa kasih sayang ini dapat mengalahkan dan menundukkan banyak hal. Bimbingan Islami dilakukan dengan berlandaskan kasih dan sayang, sebab hanya dengan kasih sayanglah bimbingan akan berhasil.³¹

k. Asas Saling Menghargai dan Menghormati

Dalam bimbingan Islami kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing oleh klien pada dasarnya sama atau sederajat; perbedaannya terletak pada fungsinya saja, yakni pihak yang satu memberikan bantuan dan yang satu menerima bantuan. Hubungan yang terjalin antara pihak pembimbing dengan yang dibimbing merupakan hubungan yang saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah.³²

l. Asas Musyawarah

Bimbingan Islami dilakukan dengan asas musyawarah; artinya antara pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing atau klien terjadi dialog yang baik, satu sama lain tidak saling mendiktekan, tidak ada perasaan tertekan dan keinginan tertekan.³³

Dari uraian asas-asas bimbingan Islami di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa asas-asas yang penting untuk dilihat, seperti asas

³¹ Faqih Aunur Rahim, *Bimbingan Dan Konseling...*, hal.33

³² Faqih Aunur Rahim, *Bimbingan Dan Konseling...*, hal.33

³³ Faqih Aunur Rahim, *Bimbingan Dan Konseling...*, hal.24

kebahagian di dunia dan di akhirat yang menekan seseorang individu untuk mendapatkan keselarasan kehidupan di dunia dan diakhirat. Selain itu perlu juga untuk memiliki asas sabar dan tawakkal di dalam setiap diri individu bagi menghadapi permasalahan di dalam keluarga. Asas Lillahi Ta ala adalah asas terpenting ketika memberikan bimbingan, ini karena semua yang di lakukan adalah semata-mata karena Allah Taala bukan karena yang lain.

4. Metode Bimbingan Islami

Metode yang dimaksudkan dengan Bimbingan Islami adalah landasan berpijak tentang bagaimana proses bimbingan Islami dapat berlangsung baik dan menghasilkan perubahan-perubahan positif pada orang yang dibimbing mengenai cara-cara dan paradigma berpikir, cara menggunakan potensi nurani, cara berperasaan, cara berkeyakinan dan cara bertingkah laku berdasarkan wahyu (Al-Quran) dan paradigam kenabian (As-Sunnah).³⁴

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَمَا عَظَمَتْ آلُ حَسَنَةَ ۖ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالَّذِينَ تَأْتِيهِمْ ۖ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan beralahlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Q.S. An-Nahl: 125)³⁵

Di dalam Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir telah diterangkan bahwa ayat ini Allah menyuruh Rasulullah agar mengajak makhluk kepada Allah dengan

³⁴ M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi & Konseling...*, hal.190

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, (Jakarta:Lentera Abadi, 2010),hal.417

hikmah, yaitu dengan berbagai larangan dan perintah yang terdapat di dalam Al-Kitab dan As-Sunah, agar mereka waspada terhadap siksa Allah. Firman Allah, “Dan bantahlah mereka dengan cara baik,” berdialoglah dengan mereka dengan lembut, halus, dan sapaan yang sopan sebagaimana hal ini pun diperintahkan Allah kepada Musa dan Harun tatkala diutus menghadap Firaun.³⁶

Ayat di atas menjelaskan tentang metode dalam bimbingan, mengarahkan dan mendidik untuk menuju kepada perbaikan, perubahan dan pengembangan yang lebih positif dan membahagiakan. Metode-metode itu adalah sebagai berikut:

a. Metode Al-Hikmah

Kata “*Al-hikmah*” dalam perspektif bahasa mengandung makna; mengetahui keunggulan sesuatu melalui suatu pengetahuan, sempurna, bijaksana dan suatu yang tergantung padanya akibat sesuatu yang terpuji; ucapan yang sesuai dengan kebenaran, filsafat, perkara yang sebenar dan lurus, keadilan pengetahuan dan lapang dada; kata “*Al-Hikmah*” dengan bentuk jamaknya “*Al-Hikam*” bermakna; kebijaksanaan, ilmu pengetahuan, filsafat, kenabian, keadilan, pepatah dan Al-Quran Al-Karim.

Kaum sufi mengartikan al-hikmah sebagai kebajikan yang dibagi berbagai macam, antaranya *Al-Hikmah al-Manthuqah* (kebijakan menurut bunyi lafalnya), yaitu pengetahuan dalam Al-Quran atau di dalam thariqat; *Al-Hikmah al-Maskutah* (kebijakan yang tidak menurut bunyi), yaitu hanya

³⁶ Muhammad Nasib Ar-Rifai, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, (Jakarta: Gema Insani, 2015), Jilid 2, hal. 766

difahami oleh sufi tidak oleh orang biasa; *Al-Hikmah al-Majhulah* (kebijakan yang tidak diketahui), yaitu perbuatan Allah yang tidak diketahui oleh makhluk, kematian anak kecil, pembakaran api neraka, atau segala sesuatu yang dipercayai tapi tidak difahami; *Al-Hikmah al-Jamiah* (kebijakan kolektif), yaitu pengetahuan tentang yang batil dan penolakan terhadapnya.³⁷

Al-Hikmah adalah sikap kebijaksanaan yang mengandung asas musyawarah dan mufakat, asas keseimbangan, asas manfaat dan menjauhkan mudharat serta asas kasih sayang; energy Ilahiyah yang mengandung potensi perbaikan, perubahan, pengembangan dan penyembuhan; esensi ketaatan dan ibadah; wujudnya berupa cahaya yang selalu menerangi jiwa, kalbu, akal fikiran dan inderawi; kecerdasan Ilahiyah, yang dengan kecerdasan itu segala persoalan hidup dalam kehidupan dapat teratasi dengan baik dan benar, rahasia keutuhan yang tersembunyi dan gaib; ruh dan esensi Al-Quran; potensi kenabian.

Dengan demikian metode Al-Hikmah ialah sebuah pedoman, penuntun dan pembimbing untuk memberi bantuan kepada individu yang sangat membutuhkan pertolongan dalam mendidik dan mengembangkan eksistensi dirinya hingga ia dapat menemukan jati diri dan citra dirinya serta dapat menyelesaikan atau mengatasi berbagai ujian hidup secara mandiri. Proses aplikasi bimbingan dengan metode ini semata-mata dapat dilakukan pembimbing dengan pertolongan Allah secara langsung atau melalui utusan-

³⁷ M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi & Konseling...*, hal.191-192

Nya, yaitu Allah mengutus malaikat-Nya, dimana ia hadir dalam jiwa pembimbing atas izin-Nya.

Ciri khas dari metode bimbingan Islami dengan Al-hikmah ialah berupa:

- 1) Adanya pertolongan Allah. Secara langsung atau melalui malaikat-Nya
- 2) Diagnose menggunakan metode ilham (intuisi) dan kasyaf (penyingkapan batin).
- 3) Adanya ketauladanan dan kesolehan konselor
- 4) Alat terapi yang dilakukan adalah nasehat-nasehat dengan menggunakan tehnik Ilahiyah, yaitu dengan doa, ayat-ayat Al-Quran dan menerangkan esensi dari problem yang sedang dialami.
- 5) Al-Hikmah ini biasanya khusus di lakukan untuk terapi penyakit yang berat dan klien tidak dapat melakukannya sendiri, tetapi melalui bantuan terapis; seperti penyimpangan perilaku karena adanya interfensi syaitan atau iblis dalam kejiwaan seseorang.³⁸

Metode bimbingan “Al-Hikmah” ialah melihat esensi permasalahan yang terjadi atau terdapat dalam diri individu, kemudian menjelaskan tentang hikmah, rahasia atau pengetahuan yang terdapat dibalik bimbingan dengan kekuatan yang dianugerahkan Allah Taala ke dalam dirinya berupa energi

³⁸ M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi & Konseling...*, hal.200-201

penyembuh. Energi itu terekspresi pada pandangan mata, ucapan, sikap atau tindakannya.

b. Metode “Al-Mauizhoh Al-Hasanah

Yaitu bimbingan dengan cara mengambil pelajaran-pelajaran atau iktibar-iktibar dari perjalanan kehidupan para Nabi, Rasul dan para Auliya-Allah. Bagaimana Allah membimbing dan mengarahkan cara berfikir, cara berperasaan, cara berperilaku serta menanggulangi berbagai problem kehidupan. Bagaimana cara mereka membangun ketaatan dan ketaqwaan kepada-Nya bagaimana cara mereka mengembangkan eksistensi diri dan menemukan jati diri dan citra diri; bagaimana cara mereka melepaskan diri dari hal-hal yang dapat menghancurkan mental spiritual dan moral.

Al-Mauizhoh Al-Hasanah ialah pelajaran yang baik dalam pandangan Allah dan Rasul-Nya yang mana pelajaran itu dapat membantu klien untuk menyelesaikan atau menanggulangi problem yang sedang dihadapinya. Pembimbing dalam hal ini harus benar-benar menguasai materi-materi yang mengandung pelajaran-pelajaran yang sangat bermanfaat bagi klien.

Materi Al-Mauishoh Al-Hasanah dapat diambil dari sumber-sumber pokok ajaran Islam maupun dari para pakar selama tidak bertentangan dengan norma-noram Islam tersebut. Sumber-sumber yang dimaksudkan itu adalah:

- 1) Al-Quran Al-Karim.
- 2) As-Sunnah (perilaku Rasulullah SAW).
- 3) Al-Atsar (perilaku para sahabat Nabi).
- 4) Pendapat atau ijtihad para Ulama Muslim.

- 5) Pendapat atau penemuan-penemua para pakar non Muslim seperti: terapi psikoanaliti Freud; terapu eksistensil-humanistik dari May, Maslow, Frangke dan Jourarat; terapi client-centered dari Carl Rogers; terapi gestalt dan lain-lain.³⁹

Metode bimbingan “Al-Mauizhoh Al-Hasanah” lebih melihat pada model atau kasus yang dihadapi individu, kemudian proses terapi atau penanggulangnya mencontoh dan berparadigma kepada proses kenabian. Bagaimana para Nabi, Rasul dan Auliya-Nya melakukan perbaikan, perubahan dalam masalah kepribadian, sehingga mereka dapat jadi insan kamil. Yaitu manusia yang memiliki potensi Ilahiyah yang sempurna, tidak hanya di dunia tapai juga diakhirat.

c. Metode Mujadalah

Metode mujadala ialah metode bimbingan yang terjadi di mana seorang klien sedang dalam kebimbangan. Metode ini biasa digunakan ketika seorang klien ingin mencari suatu kebenaran yang dapat menyakinkan dirinya, yang selama ini ia memiliki problem kesulitan mengambil suatu keputusan dari dua hal atau lebih; sedangkan ia berasumsi bahwa kedua atau lebih itu baik dan benar untuk dirinya. Padahal dalam pandangan pembimbing hal itu dapat membahayakan perkembangan jiwanya, akal fikirannya, emosionalnya dan lingkungannya.

³⁹ M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi & Konseling...*, hal.202

Prinsip-prinsip dan khas dari metode ini adalah sebagai berikut:

- 1) Harus adanya kesabaran yang tinggi dari pembimbing.
- 2) Pembimbing harus menguasai akar permasalahan dan terapinya dengan baik.
- 3) Saling menghormati dan menghargai
- 4) Bukan bertujuan menjatuhkan atau mengalahkan klien, tetapi membimbing klien dalam mencari kebenaran.
- 5) Rasa persaudaraan dan kasih sayang
- 6) Tutur kata dan bahasa yang mudah difahami dan halus
- 7) Tidak menyinggung perasaan klien.
- 8) Mengemukakan dalil-dalil Al-Quran dan As-Sunnah dengan tepat dan jelas.
- 9) Ketauladan sejati. Artinya apa yang pembimbing lakukan dalam proses bimbingan benar-benar telah dipahami, diaplikasikan dan dialami pembimbing.

Metode bimbingan “Al-Mujadalah bil Ahsan”, menitikberatkan kepada individu yang membutuhkan kekuatan dalam keyakinan dan ingin menghilangkan keraguan, was-was dan prasangka-prasangka negative terhadap kebenaran Ilahiyah yang selalu bergema dalam nuraninya.⁴⁰

⁴⁰ M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi & Konseling...*, hal.206

C. Hadis Nabawi

1. Pengertian Hadis

Menurut Ibnu Manzhur sebagaimana dikutip oleh M. Agus Solahudin, kata 'hadis' berasal dari bahasa Arab, yaitu *al-hadits*, jamaknya *al-ahadits*, *al-haditsan*, dan *al-hudtsan*. Secara etimologis, kata ini memiliki banyak arti, di antaranya *al-jadid* (yang baru) lawan dari *al-qadim* (yang lama), dan *al-akhbar*, yang berarti kabar atau berita. Secara terminologis, para ulama, baik muhatdisin, fuqaha, ataupun ulama ushul, merumuskan pengertian secara berbeda-beda. Perbedaan pandangan tersebut lebih disebabkan oleh terbatas dan luasnya objek tinjauan masing-masing, yang tentu saja mengandung kecenderungan pada aliran ilmu yang didalamnya.⁴¹

Ulama hadits mendefinikan Hadis sebagai berikut, segala sesuatu yang diberitakan dari Nabi Muhammad, baik berupa sabda, perbuatan, taqrir, sifat-sifat maupun hal ihwal Nabi. Menurut istilah ahli usul fiqh, pengertian Hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada kepada Nabi Muhammad, selain Al-Quran Al-Karim, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun taqrir Nabi yang bersangkutan dengan hukum syara'. Adapun menurut istilah para fuqaha, Hadis adalah segala sesuatu yang ditetapkan Nabi Muhammad, yang tidak bersangkutan paut dengan masalah-masalah fardhu atau wajib.⁴²

Seterusnya, para Muhadditsin (Ulama Ahli Hadis) berbeda-beda pendapatnya dalam menta'rif Hadis. Perbedaan pendapat tersebut disebabkan

⁴¹ Drs. M. Agus Solahudin, M.Ag, Agus Suryadi, Lc.M.Ag, *Ulumul Hadis*, (Bandung:Pustaka Setia,2009),hal.15

⁴² Ibid hal.16

karena terpengaruh oleh terbatas dan luasnya objek peninjauan mereka itu masing-masing. Dari perbedaan sifat peninjauan mereka itu melahirkan dua macam ta'rif Hadis, yakni ta'rif yang terbatas di satu pihak dan ta'rif yang luas di pihak lain.⁴³

- a. Ta'rif yang terbatas ini mengandung empat macam unsur, yakni perkataan perbuatan, pernyataan dan sifat-sifat atau keadaan-keadaan Nabi Muhammad. Yang lain, yang semuanya hanya disandarkan kepada beliau saja, tidak termasuk hal-hal yang disandarkan kepada sahabat dan tidak pula kepada tabi'iy. Pemberitaan terhadap hal-hal tersebut yang disandarkan kepada Nabi Muhammad. Disebut berita yang *marfu'*, yang disandarkan kepada sahabat disebut berita *mauquf* dan yang disandarkan kepada tabi'iy disebut *maqtu'*.
- b. Ta'rif yang luas, sebagaimana yang dikemukakan oleh sebagian Muhadditsin, tidak hanya mencakup sesuatu yang dimarfu'kan kepada Nabi Muhammad saja, tetapi juga perkataan, perbuatan dan taqrir yang disandarkan kepada sahabat dan tabi'iy pun disebut Hadis. Dengan demikian Hadis menurut ta'rif ini, meliputi segala berita marfu', mauquf (disandarkan kepada sahabat) dan maqtu' (disandarkan kepada tabi'iy).⁴⁴

⁴³ Drs. Fatchur Rahman, *Ikhtishar Mushthalahul'l Hadits*, (Bandung:PT Alma;arif,2011), hal.20

⁴⁴ Ibid hal.27

2. Pokok-Pokok Pembahasan Hadis

a. Hadis nabi yang berkaitan dengan Akidah

Hadis nabi yang berisikan masalah akidah merupakan dalil yang mempunyai otoritas untuk dibenarkan dan diimani. Rasul sebagai utusan Tuhan diutus untuk memperkenalkan kepada umat siapa yang menciptakan mereka, apa tujuan hidup dan ke mana akhir dari perjalanan hidup ini, beba yang dipikul Nabi dalam hal ini menyangkut dengan persoalan iaman kepada Allah, malaikat, Rasul, kitab-kitab, hari kiamat dan lain-lain yang bersifat ghaib.

Imam al-Dahlawi sebagaimana di kutip oleh Dr Salam Abdul Muthalib, memasukkan Sunnah Nabi tentang Akidah ke dalam bagian Sunnah tasyri'iyah dalam istilah al-Dahlawi disebut dengan Sunnah risalah, meskipun beliau tidak menyatakan secara tegas bagian Akidah, akan tetapi hal ini dapat dipahami dari ungkapannya:

منه علوم المعاد و عجائب الملكوت وما سبيله تبليخ الرسالة هذا كله مستند الي الوحي

Artinya: Sunnah dalam konyeks penyampaian risalah: Di antaranya adalah ilmu pengetahuan mengenai hari akhirat dan kejaiban langit, persoalan ini seluruhnya berdasarkan wahyu.⁴⁵

Dari ungkapan di atas dapat dipahami bahwa akhirat dan persoalan kejaiban langit merupakan masalah akidah yang berkaitan dengan keimanan seseorang.

⁴⁵ Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag., *Fiqh Al-Hadis*, (Aceh: Percetakan Uin Arraniry, 2008), hal.182

b. Hadis Nabi yang Berkaitan dengan Hukum Syariat

Segala yang bersumber dari Nabi, baik berupa ucapan maupun perbuatan dalam kapasitas beliau sebagai Rasul dan dimaksudkan sebagai huku syariat yang umum. Al-Dahlawi sebagaimana di kutip oleh Dr Salman, mengatakan bagian syariah dan ketentuan mengenai ibadah serta akad transaksi ke dalam bagian sunnah risalah, menurutnya sebagian masalah ini ditetapkan Rasul berdasarkan wahyu dan sebagian lain berdasarkan ijtihad dan ijtihad Nabi kedudukannya sama dengan wahyu.

Selain itu, ibadah yang diperintahkan kepada kita untuk mendekatkan diri kepada Allah baik yang hukunya wajib maupun sunat, bagian ini termasuk Sunnah tasyri'iyah. Termasuknya bagian tasyri adalah persoalan ibadah, halal, haram, maka dapat disimpulkan ia memasukkan Sunnah Nabi yang berkaitan dengan hukum Syariat sebagai Sunnah tasyri, karena persoalan ibadah, halal, dan haram adalah bagian dari bahasan fikih.⁴⁶

Contoh hadis yang terkait dengan masalah hukum khususnya keluarga di dalam bab nafkah:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: دَخَلْتُ هِنْدُ بِنْتُ عُتْبَةَ، امْرَأَةَ أَبِي سُفْيَانَ، عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ شَحِيحٌ، لَا يُعْطِينِي مِنَ النَّفَقَةِ مَا يَكْفِينِي وَيَكْفِي بَيْتِي، إِلَّا مَا أَخَذْتُ مِنْ مَالِهِ بِغَيْرِ عِلْمِهِ، فَهَلْ عَلَيَّ فِي ذَلِكَ مِنْ جُنَاحٍ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «خُذِي مِنْ مَالِهِ بِالْمَعْرُوفِ، مَا يَكْفِيكَ وَيَكْفِي بَيْتِكَ». متفق عليه

⁴⁶ Ibid hal.218

Artinya: 1168. Dari ‘Aisyah. Ia berkata: Hindun binti ‘Utbah, isteri Abu Sufyan, telah dating berjumpa Rasulullah saw. lalu berkata: Ya rasulullah! (adalah) seseorang yang bakhil; ia tidak memberi kepada saya nafaqah yang mencukupi saya dan mencukupi anak-anak saya, kecuali apa-apa yang saya ambil dari hartanya dengan tidak diketahui olehnya. Adakah dosa atas saya di tentang itu? Maka sabdanya: “Ambillah dari hartanya apa yang mencukupimu dan mencukupi anak-anak mu dengan cara yang patut”. Muttafa ‘alaihi⁴⁷

c. Hadis Nabi yang berkaitan dengan Akhlak

Akhlak menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata أخلاق bentuk mufrad dari jamaknya خلق. Akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yaitu keadaan jiwa yang terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan dengan mudah dan spontanitas tanpa harus dipikirkan.

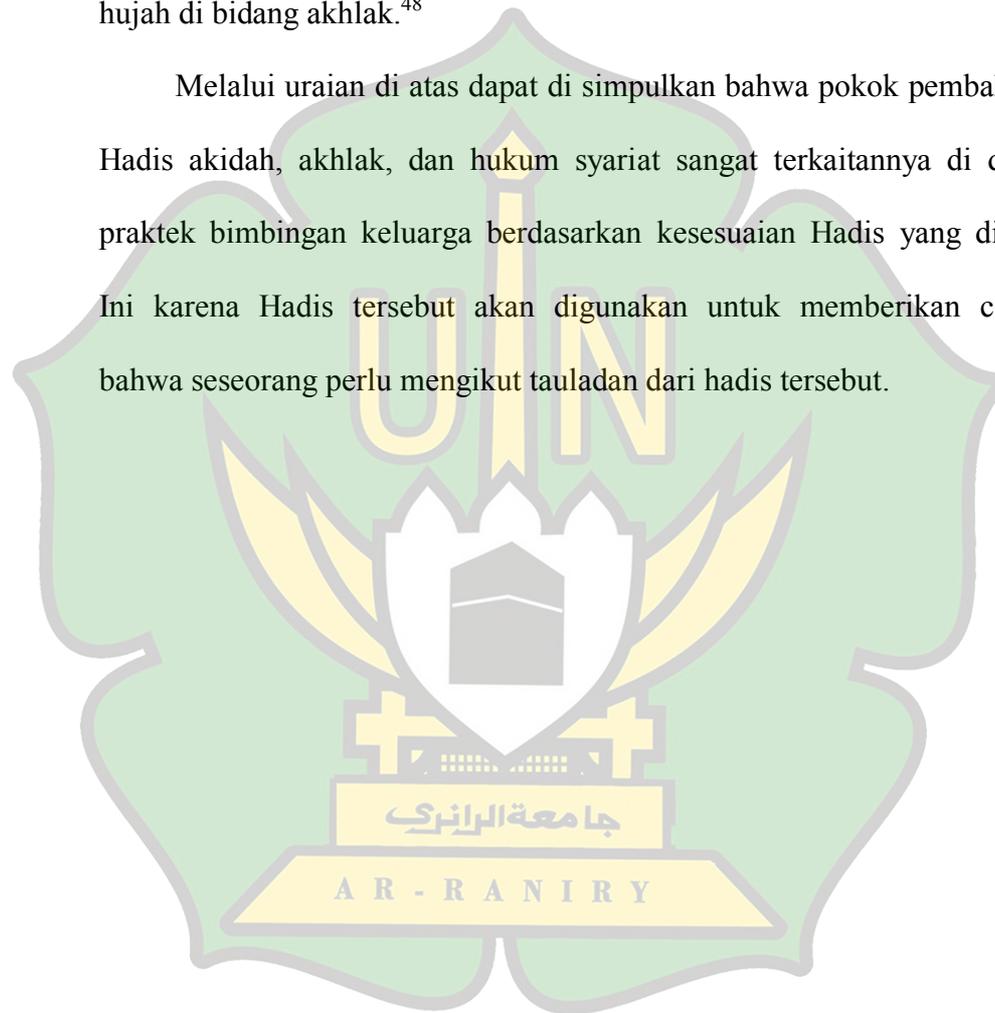
Sunnah Rasul yang berkaitan dengan akhlak dan budi pekerti yang baik merupakan Sunnah tasyri yang harus diikuti, hal ini dapat ditegaskan karena tujuan utama diutusnya Nabi sebagaimana pengakuannya sendiri adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Di sini seseorang yang tidak melakukan sesuatu pekerti yang baik, etika mulia dan kesopanan, hanya akan dinilai tidak terpuji. Sedangkan dalam bidang akidah, jika seseorang tidak beriman terhadap sesuatu yang sangat prinsip dalam agama, maka ia kan dinilai kafir, begitu juga dalam bagian hukum, seseorang akan mendapat hukuman jika ia tidak melakukan suatu kewajiban.

⁴⁷ HR. Al-Bukhari di dalam Shahih Al-Bukhari, Kitab al-Buyu, Bab Man Ajra’ Amra al-Amshar ala Ma Yata arafuna Bainahum fi al-Buyu wal-Ijarah, jilid III hal.103

Pembahasan di sini berbeda dengan apa yang dibahas pada permasalahan akidah dan hukum. Kalau ada pada bahasan akidah hukum lebih melihat kewenangan Hadis dari segi kuantitas sanad, bahasan di sini lebih kepada melihat pada kualitas sanad Hadist yang dapat dijadikan hujah di bidang akhlak.⁴⁸

Melalui uraian di atas dapat di simpulkan bahwa pokok pembahasan Hadis akidah, akhlak, dan hukum syariat sangat terkaitannya di dalam praktek bimbingan keluarga berdasarkan kesesuaian Hadis yang dipilih. Ini karena Hadis tersebut akan digunakan untuk memberikan contoh bahwa seseorang perlu mengikut tauladan dari hadis tersebut.



⁴⁸ Ibid, hal.235

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Data Penelitian

Metode penelitian merupakan hal yang sangat asas dalam setiap penulisan karya ilmiah, bahkan kualitas suatu kesimpulan sangat tergantung pada pemilihan metode yang digunakan. Jenis data penelitian yang penulis gunakan dalam penulisan ini ialah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang ada di pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan yang berkenaan dengan penelitian ini.¹

Oleh karena itu, data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah data tertulis tentang tinjauan dari Hadis Nabawi yang berkenaan tentang Pratek Bimbingan Keluarga sesuai dengan pokok-pokok pertanyaan penelitian dan juga bahan-bahan bacaan dari Bimbingan Keluarga dan seterusnya menerapkannya di dalam Bimbingan Islami yang terkait dengan pembahasan penelitian.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian adalah pelaku dari mana data tersebut diperoleh. Data penelitian ini menggunakan dua sumber yaitu, sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer adalah sumber data yang dengan mengumpulkan kita-kitab hadis; kitab *hadis Bukhary*, kitab *hadis Muslim*, kitab *hadis Sunan Abu Daud* kitab *Riyadahtus Shalihin* dan kitab *Bulughul Maram*. Kitab-kitab ini sebagai sumber data primer. Dimana peneliti memilih hadis-hadis yang berkenaan dan

¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Oor Indonesia, 2004), hal 3.

sesuai dengan pembahasan skripsi ini. Bahan ilmiah yang digunakan sebagai data primer dan perlu terkaitnya dengan praktik bimbingan Rasulullah.

Sedangkan data-data sekunder atau data pendukung penelitian dapatkan dari berbagai buku diantaranya, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* karangan Prayitno, *Bimbingan dan Konseling Islam* karangan Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, Faqih Aunur Rahim dan beberapa buku lainnya yang dianggap relevan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang bersifat studi analisis ini termasuk kelompok penelitian kualitatif dan peneliti sendiri menjadi instrument yang bertindak sebagai instrument atau alat penelitian. Artinya peneliti sendiri yang menetapkan fokus penelitian, memilih dan menetapkan sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai keabsahan data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atau temuannya²

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah telaah kepustakaan, dilakukan dengan cara mengkaji sejumlah bahan bacaan dari teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini dan mengambil pengertian dari bahan bacaan tersebut dan mengolah ayat mengikut kefahaman penulis sehingga menemukan makna yang relevan dengan pembahasan. Begitu juga dengan beberapa tinjauan dari Hadis Nabawi dan bagaimana cara pratek bimbingan keluarga yang digunakan, serta bagaimana penerapannya dalam Bimbingan Islami.

² Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal 222.

Untuk itu, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan peneliti yaitu: *Pertama*, mencari dan mengumpulkan tulisan yang terkait dengan topik yang akan dibahas. *Kedua*, mempelajari dan meringkas sumber-sumber tersebut dan disajikan dalam bentuk ringkasan studi pustaka yang relevan dengan topik. *Ketiga*, menarik kesimpulan dan membuat hubungan dari hasil ringkasan dan analisis tulisan-tulisan yang digunakan sebagai sumber tersebut sehingga memunculkan sebuah kerangka teoritis yang menjadi dasar perumusan masalah untuk penelitian yang akan dilakukan.³

D. Teknik Analisis Data

Analisis data (*Content Analysis*) merupakan tahap pertengahan dari serangkaian tahap dalam penelitian yang mempunyai fungsi yang sangat penting. Hasil penelitian yang dihasilkan harus melalui proses analisis data terlebih dahulu agar dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Ia adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan dan menemukan pola serta menemukan apa yang penting dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain⁴

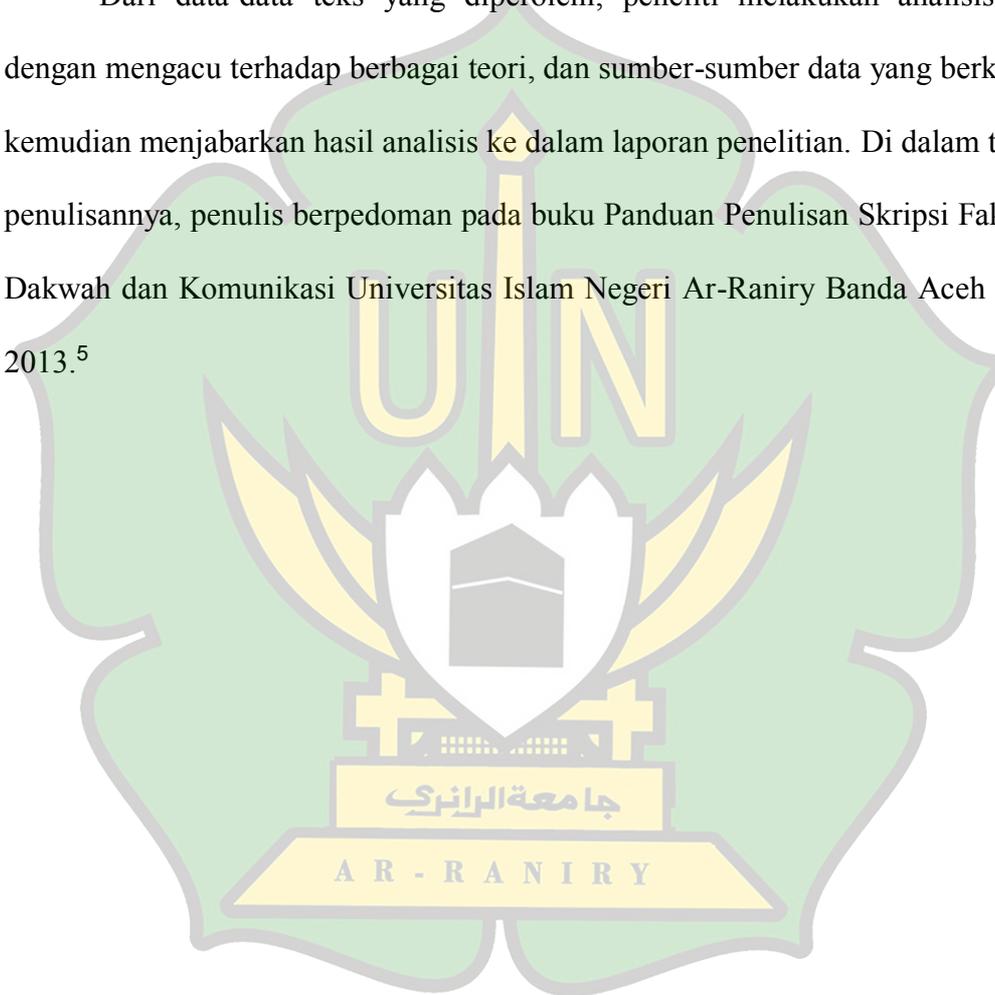
Analisis data adalah suatu tehnik penelitian untuk membuat rumusan kesimpulan dengan mengidentifikasi secara spesifik akan pesan-pesan dari suatu teks secara sistematis dan objektif. Peneliti menganalisis data dalam

³ Suwardi Endaswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama), hal. 81.

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Pt remaja Rosdakarya, 2005) hal 248.

penelitian ini dengan membaca buku-buku yang berkaitan dengan Pratek Bimbingan Keluarga di tinjau dari Hadis Nabawi yang berkaitan serta penerapannya dalam Bimbingan Islami. Identifikasi dilakukan dengan pembacaan dan pengamatan secara cermat terhadap buku-buku yang digunakan.

Dari data-data teks yang diperoleh, peneliti melakukan analisis data dengan mengacu terhadap berbagai teori, dan sumber-sumber data yang berkaitan, kemudian menjabarkan hasil analisis ke dalam laporan penelitian. Di dalam teknik penulisannya, penulis berpedoman pada buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2013.⁵



⁵ Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 1435 H/2013M).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pratek Bimbingan Keluarga di tinjau dari beberapa Hadis Nabawi

Keluarga merupakan sumber bagi berbagai sumber kekuatan dalam kehidupan seorang insan. Membimbing keluarga dengan berlandaskan syariat Islam bukan mudah tapi perlu dilaksanakan. Oleh itu jika ingin menghindari dari kekerasan dan hal-hal yang dapat membuat rumah tangga berantakan perlulah mengolah dengan baik di dalam kehidupan berkeluarga. Kehidupan keluarga tersebut hendaklah berlandaskan Islam dan pastinya dari Sunnah Rasulullah yang banyak memberi pengajaran dan kebaikan.

1. Suami menegur istri dengan baik tetapi tegas.

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قُلْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حَسْبُكَ مِنْ صَفِيَّةَ كَذَا وَكَذَا قَالَ: غَيْرُ مُسَدِّدٍ تَعْنِي قَصِيرَةً، فَقَالَ لَقَدْ قُلْتَ كَلِمَةً لَوْ مُرِجَتْ بِمَاءِ الْبَحْرِ لَمَزَحَتْهُ، قَالَتْ: وَحَكَيْتُ لَهُ إِنْسَانًا، فَقَالَ: مَا أَحَبُّ أُمَّيِّ حَكَيْتُ إِنْسَانًا وَأَنَّ لِي كَذَا وَكَذَا

“Saya pernah berkata kepada Nabi Saw, ‘Shofiyah itu begini dan begitu.’ Rawi selain Musaddad berkata, ‘Aisyah bermaksud mengatakan bahwa Shofiyah pendek.’ Maka Nabi Saw kemudian berkata, ‘Sungguh kamu telah mengucapkan suatu kalimat, yang seandainya kalimat tersebut dicampur dengan air laut niscaya ia akan mengubah rasanya.’ Saya juga pernah menirukan seseorang. Lalu beliau berkata, ‘Saya tidak suka mengejek seseorang, sekalipun saya akan memperoleh keuntungan ini dan itu. (HR.Sunan Abu Daud, no. 4875)¹

Hadis tersebut menceritakan bahwa Aisyah istri Rasulullah telah mengatakan kepada tubuh badan Shofiyah yang pendek. Rasulullah bahkan

¹Imam Hafiz bin Abi Daud Sulaiman bin Al-Asy’as bin Ishak Al-Azdi, *Kitab Sunan Abu Daud*, (Riyadh: Maktabah Darussalam, hal.1581.

memberikan gambaran bagaimana buruknya suatu ucapan yang tidak baik itu. Ini menunjukkan bahwa mengatakan perkataan yang buruk terhadap orang adalah termasuk perbuatan yang tercela. Seorang suami yang ingin melihat keluarganya yang bahagia, mempunyai istri dan anak-anak yang mendengar kata, perlulah menegur istri dengan teguran yang baik tetapi tegas dan dapat diterima dengan baik. Apabila istri atau anak membuat kesalahan, tidak kesah kesalahan itu kecil atau besar perlunya seorang ayah dan suami menegur dengan cara yang baik dan tegas.

Seorang suami perlu memiliki karakter yang tegas dalam memberikan teguran tetapi boleh diterima dengan baik oleh istri dan anak-anak. Dengan teguran yang dibuat oleh suami kepada istri dan anak-anaknya maka istri atau anak akan terbimbing dengan perlakuan yang ditunjukkan oleh seorang yang memiliki karakter seorang bapa yang baik, tegas dan penyayang.

2. Orang tua perintahkan anak untuk Shalat

حد ثنا محمد بن عيس يعني بن الطباع ثنا ابراهيم بن سعد، عن عبد الملك بن الرايع بن سيره، عن ابيه، عن جده، قال النبي صلى الله عليه وسلم "مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا"²

Artinya: *Muhammad bin Isa yaitu bin Atthiba menceritakan kepada kamu, Ibrahim bin Saad menceritakan kepada kami, dari Abdul Malik bin Rabi bin Sabrah dai ayahnya dari kakeknya, kakeknya yaitu Sabrah binn Mabad al-Juhni dia berkata: Nabi SAW bersabda: suruhlah anak-anak mengerjakan shalat, apabila telah berumur tujuh tahun dan pukullah dia apabila meninggalkannya apabila telah berumur sepuluh tahun (HR. Abu Daud).*

² Abu Daud Sulaiman bin Asy'ad al-Sijistani, Sunan Abu Daud, (Beirut: Darul Fikr, 1990), Jil. 1 hal. 119.

Hadis ini menunjukkan bahwa tanggungjawab sebagai orang tua sangat besar dalam mendidik anak-anak terutama yang berkaitan dengan hukum hakam Islam. Lebih-lebih lagi tentang kewajiaan dalam melaksanakan solat yang harus diperhatikan oleh setiap orang tua.

Hadis ini juga menjelaskan bahwa bila waktu yang seharusnya anak-anak perlu melaksanakan solat yaitu pada umur 7 tahun. Oleh itu, ibu bapa perlu mengajar dan membimbing anak-anak cara solat yang betul dan mudah difahami oleh anak-anak, tetapi sebelum itu ibu bapa juga haruslah menjaga solat fardhu lima waktu, biar anak-anak melihat. Ini karena secara tidak langsung mereka akan tertarik dan terikut apa yang kita buat setiap hari.

Selain itu, berdasarkan Hadis dia atas, ibu bapa boleh memukul anak ketika umur 10 tahun jika masih tidak melaksanakan solat. Pukul sebagai pengajaran dan tidak sampai terluka dan tercedera. Oleh itu ibu bapa sangat bermain peran untuk membimbing anak-anak dari umur tujuh ke sepuluh tahun tentang bagaimana melaksanakan solat.

3. Kewajiaan anak kepada orang tuanya

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَقْبَلَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَبَايَعُكَ عَلَى الْمِهْجَرَةِ وَالْجِهَادِ أَبْتَغِي الْأَجْرَ مِنَ اللَّهِ قَالَ: هَلْ مِنْ وَالِدَيْكَ أَحَدٌ حَيٌّ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَارْجِعْ إِلَى وَالِدَيْكَ فَأَخْسِنْ صُحْبَتَهُمَا (رواه مسلم)

Artinya: "Dari Abu Hurairota r.a. berkata: Ada seorang laki-laki menghadap kepada Rasulullah SAW lalu ia berkata : Saya berjanji kepada engkau, wahai Rasulullah untuk berhijrah dan berjuang agar mendapatkan pahala dari Allah. Beliau bersabda: Apakah salah seorang dari kedua orang tuamu masih hidup? Laki-laki itu menjawab: Ya, masih. Beliau bersabda pula: Pulanglah kamu kepada kedua orang tuamu dan dampingilah keduanya dengan baik." (H.R. Muslim).

Hadis ini menyebutkan bahwa seorang anak yang baik dan soleh akan mendampingi orang tuanya selagi masih ada, seperti mana Rasulullah menyuruh seorang laki-laki supaya pulang kepangkuan kedua orang tuanya agar terus berbakti dan dampingi mereka sebaiknya. Begitulah penting seorang anak perlu terbimbing dengan melaksanakan tanggungjawab sebagai anak.

Menghormati dan bersikap santun kepada orang tua, diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Rasa hormat dan santun tidak boleh berkurang kendatipun berbeda agama dengan orang tua itu (ibu-bapa). Agama Islam membedakan antara pergaulan dan akidah. Pergaulan berhubungan dengan sesama manusia, termasuk ibu bapak. Sedangkan akidah (iman) berhubungan dengan Allah SWT.

Banyak cara yang boleh dilakukan jika ingin berbakti kepada orang tua, tinggal kita sahaja sebagai seorang anak yang perlu pandai dalam menjalankan kewajiban. Tolonglah dengan kudrat yang ada pada diri, jika terpaksa mengeluarkan tenaga dan uang maka keluarkan sahaja demi melihat kedua orang kita tersenyum gembira dengan apa yang kita lakukan. Tetapi apa yang kita buat itu haruslah ikhlas supaya setiap hikmat kita kepada mereka berjalan dengan baik tanpa ada halangan.

4. Mengambil tahu tentang cara menyelesaikan masalah.

وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ أَيْضًا (أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِلْمُتَلَاعِنِينَ: حِسَابُكُمْ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى, أَحَدُكُمْ كَاذِبٌ, لَا سَبِيلَ لَكَ عَلَيْهَا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! مَا لِي؟ قَالَ: إِنْ كُنْتَ صَدَقْتَ عَلَيْهَا, فَهُوَ بِمَا اسْتَحَلَّتَ مِنْ فَرْجِهَا, وَإِنْ كُنْتَ كَذَبْتَ عَلَيْهَا, فَذَاكَ أَبْعَدُ لَكَ مِنْهَا

مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Artinya: *Dari Ibnu Umar Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda kepada suami istri yang saling menuduh: "Perhitungan kamu berdua terserah kepada Allah, salah seorang di antara kamu berdua ada yang berbohong, engkau (suami) tidak berhak lagi terhadap (istri)." Sang suami berkata: Wahai Rasulullah, bagaimana dengan hartaku (maskawin yang telah kubayar)? Beliau bersabda: "Jika tuduhanmu benar terhadapnya, maka ia telah menghalalkan kehormatannya untukmu; dan jika engkau berdusta, maka maskawinmu itu menjadi semakin jauh darimu." Muttafaq Alaihi.³*

Di dalam Hadis ini menerangkan bahwa setiap permasalahan yang terjadi di dalam keluarga pasti ada cara atau jalan untuk menyelesaikan. Cuma solusi tersebut hendaklah diselesaikan dengan cara betul seperti perlu bertanya kepada orang yang lebih mengetahui, lebih-lebih lagi berkaitan dengan soal harta (mas kawin) seperti mana kisah di dalam hadis di atas.

Seorang istri ataupun suami hendaklah jujur atau tidak berdusta ketika berlaku pertelingkahan di dalam keluarga, jika sifat ini tidak ada pada diri si suami dan istri maka akan menyulitkan lagi permasalahan. Seperti mana di dalam Hadis di atas, jika suami benar atas tuduhannya maka beruntung la dia dan jika si suami itu berdusta maka rugilah dia.

Oleh itu, jika ada permasalahan di dalam keluarga maka haruslah dipercepatkan cari solusinya supaya permasalahan tersebut tidak bertambah, tetapi solusi tersebut perlulah benar dan tepat serta berlandaskan Al-Quran dan Hadis seperti mana yang di ajar Rasulullah.

5. Suami membantu pekerjaan istri

³ A.Hassan, *Tarjamah Bulughul Maram*, (Bandung: Penerbit Di Ponegoro, 2002), hal 492.

عن عروة قال قُلْتُ لِعَائِشَةَ يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ أَي شَيْءٍ كَانَ يَصْنَعُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ عِنْدَكَ قَالَتْ مَا يَفْعَلُ أَحَدُكُمْ فِي مِهْنَةِ أَهْلِهِ يَخْصِفُ نَعْلَهُ وَيُحِيطُ ثَوْبَهُ وَيَرْفَعُ دَلْوَهُ

Urwah berkata kepada Aisyah, “Wahai Ummul Mukminin, apakah yang dikerjakan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam jika ia bersamamu (di rumahmu)?”, Aisyah berkata, “Ia melakukan (seperti) apa yang dilakukan oleh salah seorang dari kalian jika sedang membantu istrinya, ia memperbaiki sandalnya, menjahit bajunya, dan mengangkat air di ember”.(HR Ibnu Hibban no 6440)⁴

Salah satu sunnah yang mungkin di tinggalkan oleh para suami masa kini adalah membantu mengejarkan pekerjaan istri, di harapkan bahwa suami dapat membantu istri sebaiknya walaupun hanya sedikit. Di lingkaran suami masa kini ada yang tidak mengetahui cara pekerjaan istri di rumah, apalagi istri mempunyai pekerjaan yang banyak dan harus mendidik anak-anak di rumah sesuai dengan didiakan Islam.

Selain itu, apa yang dibuat oleh Rasulullah berdasarkan Hadis di atas adalah sangat perlu di contohi oleh para suami masa kini dengan membantu istri, meringankan kerja istri di rumah meskipun suami memiliki beban yang banyak untuk dipikul.

Apabila seorang suami membantu pekerjaan istrinya di rumah secara tidak langsung anak-anak akan melihat dan akan mencontohi tindakan kelakuan ayahnya yang menolong ibunya. Oleh karena itu, suami perlu menjadi ayah

⁴Muht Nasiruddin Albani, *Al-ta'liqat Al-Hassan Ala Sahih Ibnu Hibban*, Jilid 8, cet.1, (Bierut: Darul Bauzir, 2003), hal.199.

yang baik dengan membantu istri di rumah, seterusnya akan membuat keluarga tersebut lebih bahagia dan harmonis

6. Suami perlu memberikan sebab terhadap apa yang dibicarakan.

عن عائشة قالت: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ذَكَرَ خَدِيجَةَ أَنْتَى عَلَيْهَا فَأَحْسَنَ الثَّنَاءِ قَالَتْ فَغِرْتُ يَوْمًا ففُؤْتُ مَا أَكْثَرَ مَا تَذَكَّرُهَا حَمْرَاءَ الشُّدُقِ قَدْ أَبْدَلَكَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهَا خَيْرًا مِنْهَا قَالَ مَا أَبْدَلَنِي اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ خَيْرًا مِنْهَا قَدْ آمَنْتُ بِبِي إِذْ كَفَرَ بِي النَّاسُ وَصَدَّقْتَنِي إِذْ كَذَّبَنِي النَّاسُ وَوَأَسْتَنِي بِمَا لَهَا إِذْ حَرَمَنِي النَّاسُ وَرَزَقَنِي اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ وَلَدَهَا إِذْ حَرَمَنِي أَوْلَادَ النَّسَاءِ⁵

Artinya dari Aisyah telah berkata “Ketika Rasulullah menyebut-nyebut kebaikan Khadijah, timbullah kecemburuan di hati Aisyah. Aisyah menceritakan, “Apabila Nabi Shallallahu’Alaihi wa Sallam mengingat Khodijah, beliau selalu memujinya dengan pujian yang bagus. Maka pada suatu hari saya merasa cemburu hingga saya berkata kepada beliau; ‘Alangkah sering engkau mengingat wanita yang ujung bibirnya telah memerah, padahal Allah telah menggantikan untuk engkau yang lebih baik darinya. Serta merta Rasulullah bersabda: “Allah Azza wa Jalla tidak pernah mengganti untukku yang lebih baik darinya, dia adalah wanita yang beriman kepadaku di saat manusia kafir kepadaku, dan ia membenarkanku di saat manusia mendustakan diriku, dan ia juga menopangku dengan hartanya di saat manusia menutup diri mereka dariku, dan Allah Azza wa Jalla telah mengaruniakan anak kepadaku dengannya ketika Allah tidak mengaruniakan anak kepadaku dengan istri-istri yang lain.” (HR. Ahmad)

Hadits ini menerangkan bahwa ketika timbulnya konflik atau permasalahan perlu segera di selesaikannya dengan menjelaskan mengapa perkara itu terjadi atau mengapa kata-kata yang dikeluarkan itu menyakitkan hati dan sebagainya. Seorang suami perlu pandai dalam memberikan penerangan kepada istri agar istri terima bahwa apa yang diperkatan itu betul dan melegakannya.

Seperti mana yang diceritakan di dalam hadits di atas, bahwa Aisyah cemburu ketika mana Rasulullah menyebut kebaikan Khadijah. Rasulullah

⁵ Imam Ahmad Hambal, *Musnad*, Jilid 41, no.24863, (Beirut: Resalah Publishers,2001), hal.356

menyebutkan kebaikan Khadijah karena banyak pengorbanan yang telah dibuat oleh Khadijah terutamanya untuk agama Islam. Khadijah sanggup mengeluarkan hartanya untuk Islam dan memberi sokongan kepada Rasulullah dalam perjuangan Islam.

Oleh itu, suami perlu bijak dalam memberikan sebab kepada istri ketika berlaku konflik atau pertelingkahan serta apa yang diperjelaskan tersebut perlulah betul dan bukan sesuatu yang dusta.

B. Penerapan Bimbingan Keluarga dalam Bimbingan Islami

Penerapan merupakan proses, cara atau perbuatan menerapkan sesuatu kelakuan yang terkaitnya dengan bimbingan Keluarga di dalam bimbingan Islami, Oleh itu perlu lah bimbingannya bersesuaian dengan apa yang telah di ajar Rasulullah agar mencapai kebahagiaan hidup berkeluarga di dunia dan akhirat bersumberkan Al-Quran dan As-Sunnah.

1. Pentingnya ketegasan daripada Ketua keluarga

Sebagai seorang lelaki yang memikul tanggungjawab ketua keluarga perlu mempunyai karakter yang tegas sifatnya. Tetapi ketegasan tersebut perlu di sesuaikan dengan keadaan dan jangan terlalu terburu-buru dalam memarahi istri atau anak-anak. Sifat ketegasan ini sangat diperlukan ketika mana saat menegur istri dan anak-anak. Ketika seorang suami menegur istri berdasarkan kesalahan yang dibuat, suami perlu menegur istri dengan baik tetapi perlu ada ketegasan di dalamnya supaya istri boleh menerima bahwa apa yang dikatakan oleh suami tersebut betul-betul benar.

Ketika ingin menegur tentang kesalahan yang dibuat, perlu juga di masukkan dengan penerapan dalam Islam seperti berkata dengan kata yang baik tetapi masih menunjukkan ketegasan dan itulah karakter yang perlu ada setiap orang yang ingin menegur. Berkata lah dengan baik dan fakta serta bukan dari kata-kata yang boleh menyakitkan hati ahli keluarga. Pentinnya ketegasan dalam menegur kesalahan daripada ahli keluarga, dengan teguran tersebut juga akan menajadikan keluarga lebih bahagia dan harmonis.

2. Kewajiban orang tua memerintahkan solat anaknya

Tanggungjawab sebagai orang tua bukan saja memberi kebahagiaan dan kebajikan kepada anak-anak tetapi perlu juga bertanggungjawan dengan membimbing anak-anak nilai-nilai Islam. Di antara yang terpenting bagi orang tua untuk mendidik dan membimbing anak-anak adalah dengan mengajar anak-anak bagaimana melaksanakan solat dengan sempurna berdasarkan apa yang diajarkan oleh Rasulullah kepada ummatnya.

Sebelum ibu atau ayah mengajarkan anak-anak tentang cara melaksanakan solat, mereka perlulah melaksanakannya dahulu sebagaimana kewajiban yang telah diperintahkan oleh Allah terhadap hamba-hambanya. Apabila ibu ayah melaksanakan solat setiap hari di hadapan anak-anak ketika masih kecil, mereka akan mengikut perbuatan yang dilakukan walaupun mereka tidak faham dengan keadaan tersebut, tetapi apabila anak-anak meningkat usia

mereka akan faham seterusnya peran ibu ayah akan bermain di situ dengan mengajar apa itu kewajiban solat bagi ummat Islam.

3. Tanggung jawab sebagai anak

Di dunia ini kita amat memerlukan ibu bapa. Tanpa mereka siapalah kita di dunia ini. Ibu bapa merupakan insan yang amat penting dalam hidup kita sebagai seorang anak. Cinta dan kasih sayang ibu bapa kepada kita ialah cinta tanpa syarat. Tulus mereka menyanyangi kita walaupun kita sering menyakiti hati mereka. Oleh itu kita sebagai anak haruslah berbakti kepada ibu dan bapa dengan segala kudrat yang ada sehingga mereka meninggal dunia.

Banyak perkara yang boleh di lakukan sebagai seorang anak yang ingin berbakti kepada ibu bapanya, seperti menyanyangi mereka, mematuhi perintah mereka selagi tidak melanggar syariah, berusaha menjadi anak yang baik, rajin dalam menuntut ilmu, rajin beribadat dan mendoakan kesejahteraan ibu, bapa dan memberikan nafkah kepada mereka apabila mereka telah lanjut usia.

Berkaitannya dengan bimbingan adalah ibu bapa perlu membimbing anak-anak bagaimana mahu berbakti kepada orang tua, seperti contoh apabila kita mula berbakti dan berhikmat kepada kedua orang tua kita secara tidak langsung apabila kita sudah tua, anak-anak kita akan berbakti kepada kita balik di atas perlakuan kita terhadap kedua orang tua kita.

Anak-anak akan terbimbing dengan baiknya apabila kita menunjukkan perkara yang seharusnya seorang anak lakukan kepada orang tuanya, sambil kita membimbing anak-anak cara menjadi seorang anak yang baik kepada orang tua sambil itu kita berbakti kepada orang tua kita. Itulah yang terbaik

bagi seorang yang perlu seimbang dalam mendidik anak-anak dan berbakti kepada orang tua dengan sebaiknya.

4. Pandai dalam menyelesaikan konflik dalam keluarga

Apabila berlakunya konflik di dalam keluarga perlulah berfikir secara waras dan pandai dalam menyelesaikan masalah, jangan mengambil tindakan terburu-buru dalam menyelesaikan masalah, takut jalan penyelesaian tersebut tidak sesuai dan tidak menyenangkan bagi pihak yang lain. Apabila berlakunya konflik di dalam keluarga seperti suami dan istri, maka hendaklah duduk berbincang secara baik, di waktu ini kesabaran tinggi dan tolak ansur sangat diperlukan.

Selain itu, apabila sedang dalam waktu menyelesaikan masalah tersebut kita tidak tahu, kita boleh bertanya kepada individu yang lebih mengetahui, seperti konselor yang ahli atau orang yang kita sangat dipercayai. Ini kerana, setiap pandangan orang berlainan berdasarkan pengalaman ketika menyelesaikan sesuatu masalah. Sebagai contoh, Konselor Islam seharusnya mengetahui bagaimana memberi kata-kata atau pandangan yang membuatkan kliennya berfikir seterusnya, klien itu sendiri dapat menemui jalan penyelesaian tersebut.

5. Tolong menolong sesama ahli keluarga

Islam menggesa umatnya sentiasa menjaga kebajikan sesama ahli keluarga. Percanggahan pandangan dan perbezaan prinsip itu adalah lumrah dalam kehidupan. Namun, usah diputuskan hubungan kekeluargaan. Sekiranya kita ditimpa kesusahan, maka ahli keluargalah yang mula-mula kita minta

bantuan. Seorang suami bertanggung jawab terhadap isterinya, bapa bertanggungjawab terhadap anak-anaknya dan abang atau kakak pula bertanggungjawab menyayangi adik-adiknya.

Kebajikan ahli keluarga antara perkara yang perlu diambil perhatian serius. Ada dalam kalangan kita yang sanggup membiarkan ahli keluarga hidup dalam kesusahan. Malah, ada yang lebih mengutamakan orang lain daripada keluarga sendiri. Bantulah ahli keluarga terlebih dahulu kerana mereka termasuk dalam tanggungjawab kita. Dalam konteks lebih luas, setiap Muslim perlu memastikan setiap ahli keluarga terselamat daripada seksaan api neraka. Hal itu meliputi pelbagai aspek dalam kehidupan seorang Muslim termasuk akidah, ibadah dan akhlak.

Kita perlu memastikan akidah ahli keluarga berada pada paksi yang betul. Jauhi perbuatan khurafat kerana ia boleh membawa kerosakan yang amat bahaya. Sekiranya akidah ahli keluarga tidak dipelihara, maka akan timbul pelbagai kerosakan dalam institusi kekeluargaan. Begitu juga dalam aspek ibadat, ia asas paling penting dalam kehidupan keluarga Islam. Setiap ahli keluarga perlu sentiasa menasihati antara satu sama lain agar aspek ibadat sentiasa dijadikan keutamaan.

Apabila terbimbingnya pada diri dengan ada rasa tanggungjawab terhadap keluarga maka hubungan erat sesama ahli keluarga akan menjadikan hidup lebih bahagia. Kebahagiaan itulah akan menjadikan masyarakat hidup sejahtera tanpa ada rasa dengki dan iri hati.

6. Berkata-kata dengan bijak ketika berbicara.

Setiap perkataan yang keluar haruslah kata-kata yang baik dan menyenangkan hati orang ketika mendengarnya. Oleh itu, kata-kata tersebut hendaklah disusun dengan baik dan bijak tanpa ada perkataan yang sia-sia. Di dalam sebuah keluarga terutamanya sebagai kepala keluarga yaitu ayah, percakapan yang baik dan kata-kata yang bijak serta fakta harus dimiliki oleh setiap orang tua supaya tidak dipersoalkan oleh anak-anak.

Kata-kata yang baik dan bijak apabila dibicarakan oleh seorang ayah atau ibu hendaklah berlandaskan Islam. Oleh itu, ketika berbicara hendaklah berbahasa yang baik dan bukan bahasa yang kasar yang boleh menyakitkan hati dan perasaan orang lain. Islam mengajar kita bahwa setiap perkataan yang di keluarkan dari mulut kita akan dipersoalkan, jika baik kata-kata maka baiklah untuk kita, dan jika kata-kata kasar dan membuatkan orang sakit hati maka buruk la kita.

C. Pembahasan

1. Praktek Bimbingan Keluarga dalam membentuk keluarga Islami

Asas pembinaan sesebuah perkahwinan adalah untuk keluhuran dan ketenteraman hidup (al-sakinah) sekaligus sebagai pembentukan sebuah masyarakat yang harmonis. Keharmonisan masyarakat umumnya bermula daripada institusi keluarga yang mampu mewujudkan ketenangan dan kemantapan hidup bersama berasaskan kepada hubungan baik dan rasa kasih

sayang antara satu sama lain. Dengan erti kata lain masyarakat yang harmoni mestilah terbina dari institusi keluarga yang bahagia dan harmoni.

Selanjutnya, keputusan membangun rumah tangga merupakan keputusan yang penting dan determinan. Sebelum diambil, keputusan ini harus ditimbang matang-matang. Seseorang terlebih dahulu harus mengetahui dirinya, apa yang diinginkannya, dan hal apa saja yang sejalan dengan karakteristik dirinya. Hidup berumah tangga bukan hanya meniscayakan cinta, tetapi juga tanggungjawab besar yang menghajatkan persiapan serta kesiapan dalam segala aspek.

Banyak perkara yang harus dilakukan apabila ingin mencapai kebahagiaan di dalam keluarga terutamanya kebahagiaan di akhirat kelak. Semua orang di dalam dunia ini ingin memiliki perasaan gembira dan tenteram apabila mendirikan rumah tangga. Oleh itu, kita sebagai ummat Islam haruslah mengikut Rasulullah sebagai orang atau manusia yang paling layak untuk kita jadikan sebagai *role model* yang terbaik sepanjang kehidupan manusia. Apa yang diajar Rasulullah terhadap ummatnya bukanlah sia-sia bahkan siapa yang mengikutnya akan mendapat ganjaran yang besar daripada Allah swt serta kehidupan di dunia akan menjadi lebih senang dan mudah.

Tidak lupa juga bahwa jika seseorang yang ingin atau berhajat mendirikan rumah tangga atau berkeluarga, seseorang itu haruslah mencorak keluarganya sebagai keluarga Islam, ikutlah Rasulullah sebagai rujukan apabila ingin mencapai kebahagiaan di dalam keluarga. Banyak kesah atau penerangan di dalam hadits yang menceritakan bagaimana mencapai keluarga

yang sakinah mawardah dan warahmah. Cuma kita sahaja sebagai ummat Islam yang sangat rugi apabila tidak menjadikan kesah atau cerita dari rasulullah sebagai pedoman dalam hidup ketika ingin berkeluarga.

Rumah tangga adalah hubungan abadi bertujuan membangun keluarga dan mencetak generasi unggul. Oleh itu, setiap pasangan yang ingin mendirikan rumah tangga demi membentuk keluarga Islam yang bahagia hendaklah memilih pasangan hidup di kalangan orang yang mengambil berat soal hukum hakam dan syariat agama. Semoga hidup akan bahagia hingga ke alam akhirat di samping dapat melahirkan zuriat yang soleh dan solehah.

Selain itu, apa yang perlu ada di dalam berhubungan adalah mempunyai sifat yang terpenting yaitu memiliki sifat sabar. Sesungguhnya, sabar adalah sebahagian daripada iman. Oleh itu, bersabarlah sekiranya ditimpa musibah dalam berhubungan atau berkeluarga. Dengan banyakk bersabar, kita dapat berfikir dengan tenang dan bertindak penuh matang. Ingatlah bahwa Allah Awt sentiasa bersama-sama golongan yang sabar.⁶ Pentingnya sabar di dalam mempraktekkan bimbingan di dalam keluarga, sebagai contoh ayah perlu bersabar dengan kelakuan anak-anak yang nakal serta tidak dengar kata. Tegurlah anak dengan kata-kata yang baik dan janganla berkata-kata kasar. Islam mengajar kita berbicara dengan lemah lembut dan bersopan santun yang akan membuatkan anak-anak akan terima apa yang diperkatakan oleh seorang ayah.

⁶ Norlela Ibrahim, *Doa & Tip Keluarga Bahagia*, (Malaysia: Karang Kraf, 2011), hal 98.

Seterusnya adalah di dalam berhubungan atau berkeluarga hendaklah memiliki keserasian, terpulung sama ada anantara suami dan istri serta orang tua dan anak-anak. Carilah keserasian yang wujud anantara pasangan dan anak-anak. bukanlah bermakna perlu mempunyai sikap yang sama. Tetapi lebih menjurus kepada sikap saling memberi dan menerima setiap kelebihan dan kekurangan yang dimiliki.

Tidak dilupakan bahwa sifat sayang juga sangat diperlukan bagi setiap pasangan yang berhajat mendirikan rumah tangga. Sayangilah pasangan kita dengan seikhlas hati agar mereka juga menyayangi kita sepenuh jiwa dan raga. Tunjukkan kepada mereka cara kita mengasihi sama ada dengan belaian manja atau keprihatinan terhadap kebajikannya.⁷ Di dalam sebuah keluarga juga hendaklah memiliki rasa kasih sayang di antara satu sama lain, tidak hanya pada pasangan tetapi juga kepada anak-anak. Anak-anak juga memerlukan rasa kasih sayang orang tua, yang juga perlu mendapat keprihatinan dan kebajikan yang harus di jaga dengan sebaik mungkin tanpa ada rasa berat di dalam hati. Sayangilah anak dengan penuh rasa kasih sayang karena anak adalah anugerah dari Allah untuk hambanya yang sabar dan ikhlas dalam menerimanya.

Berbicara tentang kesempurnaan seseorang, semua orang di dunia ini tidak sempurna, tidak kiralah dari fisik, mental dan sebagai, Cuma bagaimana kurang sempurna itu kita menjadikan sebagai pembakar semangat untuk menjadi ke arah yang lebih baik. Begitu juga setiap pasangan ataupun di

⁷ Norlela Ibrahim, *Doa & Tip Keluarga Bahagia*..... hal.99

dalam sebuah keluarga, semua ahli di dalam keluarga tidak dapat lari dari menjadi manusia yang tidak sempurna. Oleh itu, setiap pasangan ataupun keluarga hendaklah menerima tidak kesempurnaan tersebut dengan hati yang rela. Setiap kekurangan yang ada di dalam sebuah keluarga tersebut bukan penghalang untuk mendapatkan keluarga sakinah mawadah dan warahmah, tetapi ia adalah sesuatu yang boleh membuatkan keluarga itu lebih erat dan bersilatullahi. Di dalam Islam setiap ketidak kesempurnaan pada diri seseorang itu haruslah kita sebagai ummat Islam membantu cara bagaimana membuatkan orang tersebut itu percaya pada diri.

Begitu juga di dalam hadits Rasulullah yang memberikan banyak tunjuk ajar bagaimana ingin mendapatkan keluarga yang harmonis dan tenteram. Perlu kita mengetahui bahwa tanggungjawab apabila menjadi seorang ayah sangatlah berat. Seorang ayah perlu memikirkan bagaimana untuk menyara keluarga agar mereka boleh hidup selesa. Pengorbanan sangat diperlukan dalam melaksanakan tanggungjawab sebagai kepala keluarga. Oleh itu sebagai seorang ayah atau suami hendaklah menjadikan Rasulullah sebagai tauladan untuk diikuti.

Melahirkan keluarga sejahtera dan harmoni, ibu bapa hendaklah berusaha membentuk anak menjadi generasi hebat dan berkualiti. Contoh membina keluarga boleh diperoleh daripada pendekatan Rasulullah kepada ahli keluarganya. Rasulullah SAW adalah seorang suami dan ayah yang sangat mengambil berat terhadap kebajikan keluarga” Rasulullah SAW adalah

bapa yang sangat penyayang. Walaupun baginda pemimpin masyarakat, kewibawaannya sebagai suami dan ayah tidak dapat ditandingi.

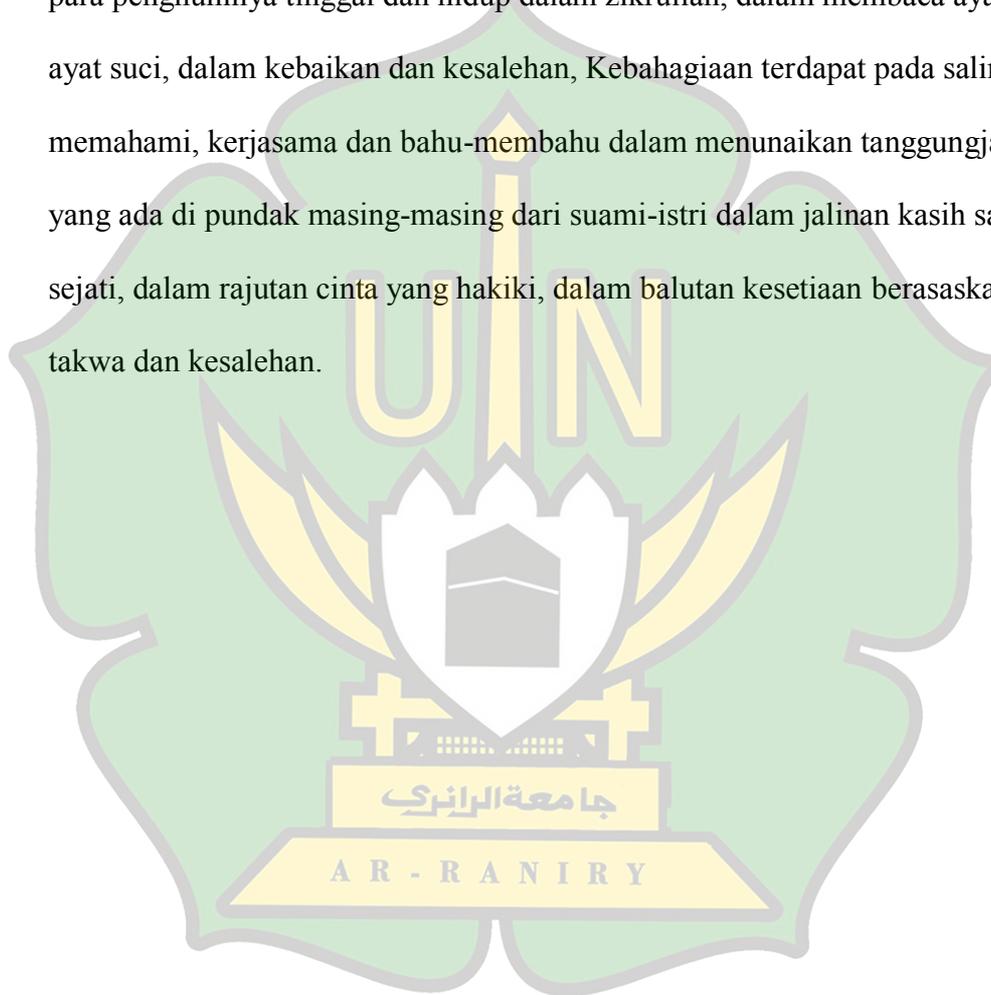
Seterusnya adalah, Rasulullah SAW juga seorang suami yang sangat romantik. Ringan tulang bantu isteri urus rumah tangga Baginda bersikap adil kepada isterinya dan dapat menguruskan kehidupan rumah tangga dengan baik. Rasulullah SAW juga seorang suami yang ringan tulang, sering membantu isteri dalam urusan rumah tangga tanpa disuruh. Saidatina Aisyah menceritakan, jika Nabi berada di rumah, Baginda selalu membantu. Setiap kali pulang ke rumah, apabila dilihat tiada makanan yang sudah siap dimasak untuk dimakan, sambil tersenyum Baginda menyinsing lengan baju membantu isteri di dapur.

Dipraktikkan bagi memikat pasangan dan melahirkan kasih sayang antara istri. Meluangkan masa bersama keluarga contohnya, keluar bersama keluarga di hari minggu. Kita mengetahui bahwa pada zaman ini banyak tugas di tempat kerja atau karir yang perlu dijaga dengan baik, tetapi perlu di ingat bahwa menjaga keluarga dan memberi kebahagiaan adalah yang terpenting. Ini karena jika tidak melaksanakan tanggungjawab sebaiknya terhadap keluarga maka di saat nanti akan dipersoalkan di akhirat.

Pengaruh keluarga sakinah yang berlandaskan ajaran Islam terhadap pembentukan kepribadian manusia, keluarga harus mewujudkan faktor-faktor ketenangan, cinta kasih, serta kedamaian di dalam rumah, dan sebaliknya menghilangkan segala macam kekerasan, kebencian dan berbagai perilaku

jahat lainnya. Jadi, dalam rumah tangga itu harus menerapkan sifat kasih sayang, saling menasehati dan memahami

Kebahagiaan bukan terletak pada itu semua. Kebahagiaan sejati sebuah rumah tangga, seperti diteladankan oleh Rasulullah, adalah rumah yang islami, para penghuninya tinggal dan hidup dalam zikrullah, dalam membaca ayat-ayat suci, dalam kebaikan dan kesalehan, Kebahagiaan terdapat pada saling memahami, kerjasama dan bahu-membahu dalam menunaikan tanggungjawab yang ada di pundak masing-masing dari suami-istri dalam jalinan kasih sayang sejati, dalam rajutan cinta yang hakiki, dalam balutan kesetiaan berasaskan takwa dan kesalehan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka dapat peneliti simpulkan bahwa:

1. Di dalam hadis yang sudah diteliti oleh peneliti adalah berkaitan dengan praktek bimbingan keluarga yang harus diterapkan di dalam keluarga sebagaimana Rasulullah menerangkan di dalam beberapa Hadis yang menjadi penerapan bimbingan di dalamnya seperti tanggungjawab anak kepada orang tua, tanggungjawab orang tua kepada anak, tugas sebenar setiap ahli keluarga dan sebagaimana yang harus di lakukan oleh sebuah keluarga di dalamnya. Justru itu banyak masalah yang dihadapi di dalam rumah tangga zaman kini yang harus memiliki praktek bimbingan keluarga berdasarkan hadis Rasulullah mengenai keluarga.
2. Praktek bimbingan keluarga yang terdapat di dalam hadis Rasulullah yang diteliti menjadi rujukan kepada keluarga Islam sebagaimana penerapan bimbingan keluarga dengan bimbingan Islam. Karena dengan praktek bimbingan keluarga, banyak perkara atau tauladan yang boleh diambil untuk mendapatkan keluarga yang harmonis dan bahagia di dunia khususnya di akhirat kelak.

3. Berkaitannya dengan kehidupan keluarga masa kini, di dalam rumah tangga tersebut haruslah menjadikan kisah atau nasihat tentang keluarga di dalam hadis Rasulullah sebagai panduan atau cara di dalam kehidupan sehari-hari di dalam keluarga, agar di dalam rumah tangga atau keluarga tersebut mendapat kebahagiaan dan harmonis sebagaimana yang diharapkan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti ingin memberitahu beberapa hal yang perlu di jelaskan agar menjadi saran kepada mahasiswa dan setiap pembaca. Selain itu ianya juga begi memberikan kemudahan kepada mahasisiwan dan para pembaca untuk memahami pembahasan dari peneliti. Saran-saran dari peneliti, diantaranya adalah:

1. Menjadikan Hadits sebagai pedoman atau sumber utama dalam hidup berkeluarga bagi menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi.
2. Sebagai ummat Islam, harus menjadikan Rasulullah sebagai contoh atau *role model* kepada keluarga yang menginginkan kebahagiaan dunia dan akhirat.
3. Kepada para pendakwah dan seluruh ummat Islam haruslah memahami dan menghayati setiap apa yang diperjelaskan melalui hadits-hadits yang berkaitan.

Dengan demikian, peneliti dengan rasa rendah hati bahwa masih ada kekurangan dan kelemahan pada penyusunan skripsi ini yang masih belum dianggap sempurna, namun dengan segala upaya yang dilakukan, maka diharapkan kritikan dan saranan dari pembaca bagi menyempurnakan skripsi ini.

Akhir kata peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini mendapat manfaat yang berguna bagi para pembaca dan di jadikan sebagai rujukan untuk kegunaan di masa depan nanti.



DAFTAR PUSTAKA

- A.Hassan, *Tarjamah Bulughul Maram*, Bandung: Penerbit Di Ponegoro, 2002.
- Abdul Choliq, *Manajemen Bimbingan Keluarga Bahagia Menurut Agama Samawi: Islam Dan Kristen Saksi-Saksi Yehuwa*, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang: 2015.
- Abu Daud Sulaiman bin Asy'ad al-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, Beirut: Darul Fikr, 1990.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal 222.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirannya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Dr Salman Abdul Muthalib, Lc, M.Ag, *Fiqh Al-Hadis*, Aceh: Percetakan Uin Arraniry, 2008.
- Dr. Ahmad Susanto, M.Pd, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep Teori dan Aplikasinya*, Jakarta: Prenamedia Group 2018.
- Dr.H.Sutirna, M.Pd, *Bimbingan Dan Konseling*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013.
- Drs. Dewa Ketut Sukardi, MBA, MM. & Desak P.E Nila Kusmawati, S.Si, M.Si, *Proses Bimbingan Dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Drs. Fatchur Rahman, *Ikhtishar Mushthalahul'l Hadits*, Bandung: PT Alma:arif,2011.
- Drs. M. Agus solahudin, M.Ag & Agus Sulyadi, Lc, M.Ag, *Ulumul Hadis*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Erhamwilda, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2019
- Faqih Aunur Rahim, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, (Jogjakarta: UII Press, 2011), hal.4
- HR. Al-Bukhari di dalam Shahih Al-Bukhari, *Kitab al-Buyu, Bab Man Ajra' Amra al-Amshar ala Ma Yata arafuna Bainahum fi al-Buyu wal-Ijarah*, jilid III.
- Imam Ahmad Hambal, *Musnad*, Jilid 41, no.24863, (Beirut: Resalah Publishers, 2001.
- Imam Hafiz bin Abi Daud Sulaiman bin Al-Asy'as bin Ishak Al-Azdi, *Kitab Sunan Abu Daud*, Riyadh: Maktabah Darussalam.

- Kamaluddin, *Dakwah Dan Bimbingan Konseling Di Masyarakat*, Vol. II, No. 02 Juli – Desember 2015.
- Kustiah kurnati & Alimuddin Mahmud, *Konseling Perkawinan dan Keluarga*, Makasar: Badan Penerbitan UNM, 2016.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pt remaja Rosdakarya, 2005.
- M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi & Konseling Islam: Penerapan Metode Sufistik*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Bogor: Litera AntarNusa, 2016.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Yayasan Oor Indonesia, 2004.
- Muhammad Nasib Ar-Rifai, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Muhd Nasiruddin Albani, *Al-ta'liqat Al-Hassan Ala Sahih Ibnu Hibban*, Jilid 8, cet.1, Bierut: Darul Bauzir, 2003.
- Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori danPraktik* (Jakarta, Prenada Media Group: 2013), hal. 220-221
- Norlela Ibrahim, *Doa & Tip Keluarga Bahagia*, Malaysia: Karang Kraf, 2011.
- Nur Isrokhah: “*Tinjauan Bimbingan dan Konseling Keluarga dalam Mewujudkan Keluarga Skinah (Analisa Buku Manajemen Keluarga Sakinah karya Muhammad Thalib)*” Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2012.
- Prof. Dr. H. Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press, 1992.
- Prof. Dr.H. Prayitno, M.Sc. Ed, Drs. Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Prof. Dr.H. Sofyan S.Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Raissul Mutchar, *Bimbingan Islami Terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi Pada Keluarga petani di Kecamatan Nibong Kabupaten Aceh Utara)*, Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-raniry, 2016
- Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.

Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Kencana 2012.

Suardi Endaswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2005.

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu Aplikasi dan Pendidikan Bahagian 4 Pendidikan Lintas Bidang*, Jakarta: PT Imperial Bhakti Utama, 2007.

Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 1435 H/2013M).

W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007

Yulia Singgih D. Gunarsa, *Asas -asas Paikologi Keluarga Idaman*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2002.

Yulita Sari: “*Pelaksanaan Bimbingan Konseling Keluarga dalam Membantu Mengatasi Penceraian (Studi Kasus BP4 Di KUA Kecamatan Gedung Tataan Kabupaten Pesawaran)*” Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.

